

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH  
AL-MA'ARIJ AYAT 19-35**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**RADEN MAS SAID**  
SURAKARTA

Oleh:

**ALFATIKHA FAHRIYATUZZAHRA**

**193111044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Alfatikha Fahriyatuzzahra  
NIM : 193111044

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdri:

Nama : Alfatikha Fahriyatuzzahra

NIM : 193111044

Judul : Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 29 Sept. ....2023

Pembimbing,




Diah Novita Fardani, M.Pd.I.

NIP. 199011292017012119

## PENGESAHAN

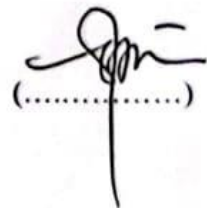
Skripsi dengan judul Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 yang disusun oleh Alfatikha Fahriyuzzahra telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa, tanggal 10 Oktober dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M. Pd  
NIP. 196804252000032001



(...../...../.....)

Penguji 1  
Merangkap Ketua : Qodim Ma'shum S.H.I., M.H.I.  
NIP. 198308012017011161



(.....)

Penguji 2  
Merangkap Sekretaris : Diah Novita Fardani, M.Pd.I.  
NIP. 199011292017012119



(...../...../.....)

Surakarta, 10 Oktober.....2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah



Praktika Baidi, M.Pd.  
NIP. 19640302 1996031001

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT. dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa terima syukur dan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Khoiruddin Zuhri dan Ibu Woro Warastuti yang telah membesarkan, mendidik, memberikan dukungan moril maupun material serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan penulis.
2. Kedua adikku tercinta, Muhammad Iqbal Ma'rifatullah dan Achmad Achsanurrachman yang selalu memberikan dukungan penuh semangat kepada penulis.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

(QS. At-Taubah: 122)

(Departemen Agama RI, 2009: 206)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Alfatikha Fahriyatuazzahra

NIM : 193111044

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 10 Oktober 2023

Yang Menyatakan,



Alfatikha Fahriyatuazzahra

NIM: 193111044

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah Al-Ma’arij Ayat 19-35”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Kholis Firmansyah, S.H.I., M.S.I. selaku Koordinator program studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Diah Novita Fardani, M.Pd.I. selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam penyusunan skripsi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Kedua orangtua tercinta, Bapak Khoiruddin Zuhri dan Ibu Woro Warastuti yang telah membesarkan, mendidik, memberikan dukungan moril maupun material serta doa yang tiada henti untuk kesuksesan penulis.

7. Kedua adikku tercinta, Muhammad Iqbal Ma'rifatullah dan Achmad Achsanurrachman yang selalu memberikan dukungan penuh semangat kepada penulis.
8. Teman-teman Pendidikan Agama Islam terkhusus kelas B yang telah banyak memberikan pengalaman berkesan bagi penulis.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya

Surakarta, .....2023

Alfatikha Fahriyatuzzahra  
NIM: 193111044



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	12
C. Identifikasi Masalah.....	16
D. Pembatasan Masalah.....	17
E. Rumusan Masalah .....	17
F. Tujuan Penelitian.....	17
G. Manfaat Penelitian.....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>19</b>
A. Kajian Teori .....	19
1. Konsep.....	19
2. Pendidikan Islam .....	21
3. Surah Al-Ma'arij .....	33
B. Telaah Pustaka .....	34
C. Kerangka Teoritik .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian .....	41
B. Data dan Sumber Data .....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43

D.	Teknik Keabsahan Data.....	43
E.	Teknik Analisis Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>		<b>47</b>
A.	Deskripsi Data.....	47
1.	Surah Al-Ma'arij ayat 19-35 dan Terjemahannya.....	47
2.	Asbabun Nuzul Surah Al-Ma'arij ayat 19-35 .....	48
3.	Penafsiran Surah Al-Ma'arij ayat 19-35.....	50
B.	Analisis Data .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>69</b>
A.	Kesimpulan .....	69
B.	Saran-Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>75</b>

## ABSTRAK

Alfatikha Fahriyatuazzahra, 2023, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Diah Novita Fardani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan Islam, QS. Al-Ma'arij ayat 19-35

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berita kemaksiatan yang semakin merajalela keseluruh daerah yang terdapat di Indonesia. Seperti penyimpangan seksual, kesaksian yang tidak jujur, hamil di luar nikah, dan lain sebagainya. Seperti yang telah diketahui oleh umat Islam bahwa mencari ilmu merupakan suatu kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT. Mencari ilmu sangat penting dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, manusia memerlukan ilmu supaya bisa menjalankan kegiatan dan tugas dengan baik. Dengan cara manusia memiliki bekal berupa pendidikan Islam dan menerapkannya, menjadikan seseorang dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar sesuai perintah Allah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-35 yang sebenarnya menerangkan tentang pendidikan akhlak, namun isi dari ayat-ayat tersebut bisa juga menjadi konsep pendidikan Islam karena terdapat ajaran-ajaran agama Islam yang bertolak belakang dengan permasalahan yang telah disebutkan diawal tadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'arij ayat 19-35.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif literatur dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan Al-Qur'anul Karim dari Departemen Agama RI dan Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai data primer dan tafsir Al-Maraghi sebagai data sekundernya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi yang kemudian diletakkan pada halaman lampiran. Untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber yang mengharuskan peneliti mencari informasi dua atau lebih mengenai konsep pendidikan Islam dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35, lalu membandingkannya. Serta menerapkan teknik analisis isi untuk menganalisis data.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surah Al-Ma'arij ayat 19-35 meliputi 3 materi pendidikan yang diajarkan, yaitu pertama, pendidikan Aqidah yang merupakan suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang teguh oleh orang yang mempercayainya. Materi pendidikan Aqidah ini terdapat pada ayat 26, 27, dan 28. Kedua, pendidikan Syari'ah yang merupakan peraturan atau hukum agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., sesama manusia, dan alam sekitarnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Materi pendidikan Syari'ah ini terdapat pada ayat 22, 23, 24, 25, 27, 28, 32, 33, dan 34. Ketiga, pendidikan Akhlak yang merupakan perilaku yang melekat pada diri manusia untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Materi pendidikan Akhlak ini terdapat pada ayat 19, 20, 21, 24, 25, 29, 30, 31, 32, dan 33.

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Peta Konsep Urutan Pembahasan Kerangka Teoritik .....	37
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	74
-----------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dengan seiringnya perkembangan zaman saat ini, dari segi perkembangan teknologi maupun ilmu pengetahuan, membuat kehidupan masyarakat mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupan. Semakin pesatnya globalisasi dalam semua sektor kehidupan mengakibatkan munculnya kemerosotan sikap, perilaku atau moral seseorang (Maulida, Mukti, and Budianti, 2022: 1278). Padahal moral seseorang sangatlah penting dimiliki manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta, sesama manusia, dan makhluk ciptaan Tuhan.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, kemerosotan moral masih saja terjadi dan kini menjadi semakin merajalela ke dalam seluruh aspek kehidupan. Fenomena tersebut biasa kita dengar dari tayangan media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, internet, bahkan masih dapat kita temui kemerosotan moral tersebut terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Maulida, Mukti, and Budianti, 2022: 1278). Bahkan berita mengenai kemerosotan moral sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat yang aktif di media massa.

Dalam penelitian (Maulida, Mukti, and Budianti, 2022: 1278) kemerosotan moral tidak hanya terjadi pada anak-anak saja, akan tetapi juga terjadi pada orang dewasa, orang yang berpendidikan, bahkan pada pemimpin bangsa.

Permasalahan ini tidak hanya menjadi tanggungjawab keluarga saja, namun juga merupakan tanggungjawab masyarakat dan lembaga pendidikan (Maulida, Mukti, and Budianti, 2022: 1278). Kemerosotan moral ini hendaknya segera diantisipasi sedini mungkin, agar tidak menjadi semakin parah dengan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak, terutama dalam aspek pendidikan.

Fenomena kemerosotan moral ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga sudah merambah ke seluruh pelosok negeri ini. Seperti ketika adanya berita mengenai kasus 2 oknum TNI yang melakukan tindakan penyimpangan seksual berupa LGBT (CNN Indonesia. “2 Sersan TNI Dipenjara dan Dipecat karena Kasus LGBT”). Kasus ini sungguh mengejutkan masyarakat, yang mana LGBT bukanlah sebuah hubungan yang legal di Indonesia. Terlebih lagi kasus tersebut terjadi pada pegawai pemerintah yang dijadikan panutan oleh masyarakat di Indonesia.

Selanjutnya kesaksian yang diberikan oleh Susi dan Diryanto dalam pengadilan kasus Pembunuhan Brigadir J tidak konsisten dan berbelit-belit, dan dinilai sebagai kebohongan bahkan pernyataan mereka berbeda dengan yang disampaikan di berita acara penyidikan (Rahayu, Kurnia Yunita. “Habis Skenario Fiktif, Terbit Indikasi Kesaksian Palsu di Kasus Brigadir J”). Kasus yang lagi-lagi terjadi pada aparat pemerintahan ini membuat masyarakat geram dan menjadikan berita ini viral keseluruh nusantara. Banyak masyarakat Indonesia yang selalu mengikuti perkembangan dari setiap sidang yang dilaksanakan dan menuntut keadilan bagi Brigadir J.

Kemudian munculnya berita ratusan remaja yang masih berstatus pelajar SMP dan SMA di Jawa Timur mengajukan dispensasi nikah di Kantor Pengadilan Agama. Dan berdasarkan informasi dari Humas Pengadilan Agama, dari ratusan perkara tersebut, rata-rata jenis perkaranya adalah hamil diluar nikah (Sopiah, Anisa. “Banyak Remaja Hamil d Luar Nikah, Begini Respons Kemenkes”). Berita mengenai remaja mengajukan dispensasi nikah ini membuat gempar masyarakat dikarenakan jumlahnya yang tidak sedikit. Terlebih alasannya dikarenakan hamil di luar nikah.

Lalu maraknya berita mengenai anak dibawah umur yang tidak mematuhi peraturan berupa mengendarai motor dengan kencang dan tidak memakai helm hingga mengakibatkan tewasnya pengendara motor lainnya. Dan pihak dari pelaku tidak mau meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukannya. (Fauziyah, Titis Anis. “Bocah 15 Tahun Tabrak Siswa SMA hingga Tewas Jadi Tersangka, Keluarga Tetap Tak Mau Minta Maaf”) Dan masih banyak kasus kemerosotan moral lainnya.

Kemerosotan moral ini sangat memprihatinkan dan sudah menjadi topik pembicaraan masyarakat diberbagai situasi dan kesempatan. Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Pelanggaran HAM, kriminalitas, ketidakadilan, dan lain sebagainya telah menjadi bukti bahwa sudah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa ini (Maulida, Mukti, and Budianti, 2022: 1278).



Mengetahui fakta-fakta diatas, kita sebagai umat Islam yang beriman, diwajibkan untuk takut terhadap Allah SWT. dimana di dalam (Zulfikar, 2019: 143) dikatakan bahwa dengan adanya rasa takut itu, dapat membuat umat Islam tidak berani melakukan perbuatan maksiat dengan melanggar peraturan yang telah Allah SWT. tetapkan dan berupaya agar tidak berbuat yang dapat membuat Allah SWT murka.

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 175:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ ۗ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.

Dengan diwajibkannya takut pada Allah SWT. sudah semestinya kita melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Untuk mengetahui itu semua kita perlu mencari tahu apa saja perintah dan larangan Allah tersebut dengan menuntut ilmu.

Seperti yang telah diketahui oleh umat Islam bahwa mencari ilmu merupakan suatu kewajiban yang telah Allah SWT perintahkan. Mencari ilmu juga bisa mendorong kita pada amal jariyah, yakni mengajarkan ilmu yang kita miliki kepada orang lain. Di dalam penelitian (Nurhidayat, Wahidin, and Maulana, 2022: 2), dikatakan bahwa alasan mengapa hukum mencari ilmu itu wajib adalah dikarenakan ilmu sangatlah penting yang mana dalam seluruh kegiatan, manusia memerlukan ilmu dan dengan memiliki ilmu, manusia juga akan melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar dalam kehidupan ini, baik

tugas khilafiah maupun tugas ubudiah yang diberikan oleh Allah SWT. Meraih, menimba, menuntut ilmu merupakan sebuah prestasi kebajikan dan kesuksesan, manusia pilihan yaitu manusia yang paling banyak memiliki ilmu.

Dalam pola pendidikan Islam (Nurhidayat, Wahidin, and Maulana, 2022: 2), terdapat ilmu yang sumbernya berasal dari wahyu yang tak lain adalah Al-Qur'an (termasuk Hadis) dan ilmu heuristik yang bersumber dari pengalaman, akal dan pikiran, peristiwa diri serta alam yang berkaitan dengan manusia. Berbagai macam kekuatan ilmu yang ada di dunia ini yang bisa dicari dan dipelajari manusia, memberikan bukti kemuliaan ilmu pengetahuan di sisi Allah serta kemuliaan bagi penuntutnya.

Maka dari itu, dari perintah Allah dan kalam yang diwahyukan Allah berupa kitab Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW pun memerintahkan, menganjurkan dan memotivasi umatnya untuk senantiasa semangat dalam mencari ilmu. Karena dengan ilmu yang dimiliki oleh seseorang mampu membawa seseorang tersebut ke jalan yang benar, serta dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Manusia akan tertinggal dari perkembangan zaman apabila manusia berhenti dalam menuntut ilmu, padahal zaman semakin maju (Nurhidayat, Wahidin, and Maulana, 2022: 2). Apabila manusia tertinggal oleh zaman maka ia tidak akan mampu bertahan sesuai dengan ketentuan zaman, terlebih pada zaman globalisasi pada masa ini, dimana seluruh orang diharuskan untuk memiliki banyak ilmu pengetahuan sebagai modal hidup di dunia ini.

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (Nurhidayat, Wahidin, and Maulana, 2022: 2), program pendidikan merupakan suatu hal yang wajib untuk diikuti oleh semua warga negara Indonesia. Dengan mendapatkan pendidikan yang merupakan salah satu cara menuntut ilmu, maka umat Islam mampu melaksanakan perintah Allah SWT. dalam menuntut ilmu.

Fuad Ihsan (Minarti, 2013: 13) berpendapat bahwa bagi kehidupan manusia, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena ilmu yang telah dimiliki dapat digunakan kapanpun oleh manusia tanpa ada batasan waktu. Terdapat beberapa ayat yang menjadi dalil mengenai pentingnya menuntut ilmu, salah satunya yaitu QS. At-Taubah ayat 122 (Nurhidayat, Wahidin, and Maulana, 2022: 2) yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manusia memang memerlukan ilmu. Meskipun dalam ayat tersebut, ilmu yang disebut

merupakan ilmu agama, tetapi perintah itu berlaku untuk berbagai macam ilmu lainnya.

Di dunia ini terdapat berbagai macam ilmu. Tidak hanya ilmu yang membahas persoalan agama saja, namun ada juga ilmu yang membahas mengenai persoalan-persoalan dunia. Contohnya seperti ilmu yang membahas mengenai kehidupan sosial, ilmu yang membahas mengenai kenegaraan, dan masih banyak ilmu lainnya. Akan tetapi tentu saja ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sama pentingnya untuk manusia.

Selain beberapa ayat Al-Qur'an, ada juga beberapa hadis yang menyatakan perintah kepada manusia untuk menuntut ilmu, salah satunya adalah hadis riwayat Ahmad berikut ini (Nurhidayat, Wahidin, and Maulana, 2022: 3):

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ

بِالْعِلْمِ

Artinya:

“Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu.”

Dari hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu itu begitu pentingnya bagi manusia baik untuk keperluan dunia maupun akhirat. Karena manusia merupakan makhluk istimewa dengan adanya akal yang telah

diberikan oleh Allah, maka sudah seharusnya manusia menggunakan akalinya dengan cara menuntut ilmu.

Bimbingan dan pendidikan agama yang lebih baik sangatlah diperlukan dengan maksud menjadikan manusia hidup sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Sang Pencipta. Terlebih lagi terkait hubungan dengan sang pencipta, membutuhkan tatanan ilmu pengetahuan yang memadai dan cukup supaya dapat mencapai kesuksesan seorang hamba yang menghadap Sang Penciptanya (Kahar, 2019: 22). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan memperoleh keamanan, kenyamanan, ketenangan, dan ketentraman, apabila manusia menuntut ilmu yang berdasarkan pada agama.

Manusia akan jauh dari Tuhan apabila hanya mempunyai sedikit ilmu, apalagi manusia yang tidak memiliki ilmu sama sekali. Seperti yang telah kita ketahui, manusia yang tidak cukup ilmunya, tidak dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Hidupnya penuh kebingungan dan selalu dalam kesulitan.

Berdasarkan pendidikan inilah, masyarakat mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, utamanya terkait dengan ibadah itu sendiri, yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Berhubungan dengan itu, tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengamalan masyarakat pada pelaksanaan ibadah, sangat bergantung pada derajat kualitas pendidikan dan pelajaran ibadah yang diterimanya. Perkembangan pendidikan tersebut didapat sesuai dengan kemampuan dan keinginan seseorang dalam belajar dan

mencari ilmu agar dapat tercapai tingkatan nilai ibadah yang lebih baik (Kahar, 2019: 22).

Sedangkan pendidikan agama memiliki tujuan sebagai berikut (Rahmadania et al., 2021: 222): (1) terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan rohani yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku kepada sesama manusia, alam dan Tuhannya, (2) mampu membentuk manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan lingkungannya, serta dapat memanfaatkan alam semesta secara maksimal bagi kepentingan hidup di dunia dan akhirat, (3) menjadi sumber daya pendorong dan pembangkit untuk tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan sebagai pengatur dalam membimbing perilaku dan perbuatan manusia.

Al-Qur'an dalam (Ridwan, Umar, and Ghafar, 2021: 29) merupakan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai bukti kerasulan dan keutamaan beliau adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam bentuk hadits-hadits. Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk Rasulullah SAW saja, akan tetapi untuk seluruh umat Islam di seluruh muka bumi, terlebih lagi dikarenakan Al-Qur'an memiliki ajaran-ajaran yang luas yang mampu melingkupi persoalan seluruh umat manusia. Maka dari itu Rasulullah SAW. menjelaskannya dalam bentuk hadis.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber hukum Islam, mengindikasikan bahwa agama Islam menghendaki agar sifat-sifat yang terdapat dalam ajaran dan ketentuan yang mengatur perilaku manusia dalam Al-Qur'an diterapkan dalam waktu dan kondisi yang tepat. Al-Qur'an menghendaki manusia supaya

senantiasa berlaku baik, meskipun dihadapan orang yang pernah berlaku jahat kepadanya. Manusia harus berlaku rendah hati, namun tidak boleh melupakan harga diri. Manusia boleh menggunakan hak-haknya, tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Manusia wajib berdakwah mengenai agamanya dengan jalan hikmah dan kebijaksanaan (Ridwan, Umar, and Ghafar, 2021: 32).

Demikian hal di atas merupakan sekedar contoh ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Keseluruhannya telah diatur secara rinci dan jelas di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Maka dari itu hendaklah umat Islam berupaya untuk memahaminya. Al-Qur'an menjadi petunjuk untuk manusia yang bertakwa, yaitu mereka yang mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya untuk menjaga diri dari siksaan Allah Ta'ala.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Banyak sekali pelajaran yang bisa diambil di dalam Al-Qur'an. Melalui malaikat Jibril, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lain, keistimewaan Al-Qur'an yaitu kemurnian atau keaslian Al-Qur'an yang dilindungi langsung oleh Allah supaya tidak ada satupun ayat-Nya yang berubah. Seperti yang telah Allah tegaskan di dalam QS. Hijr ayat 9 (Nasir and Arif, 2021: 2):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Kami pula-lah yang menjaganya”

Apapun jenis aliran yang dianut umat Islam dan dimanapun mereka hidup, pasti menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan religiusnya. Dalam pandangan umat Islam, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber dari seluruh sumber hukum, sehingga semua yang berhubungan dengan kegiatan manusia baik yang bersifat individu maupun kelompok, berpedoman kepada Al-Qur'an.

Dari Al-Qur'an pula, ilmu-ilmu pengetahuan berkembang, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama. Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban. Bagi umat Islam (Nasir and Arif, 2021: 2), pengertian kita terhadap hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan akan memberi pengaruh yang tidak kecil terhadap perkembangan agama dan sejarah perkembangan manusia pada generasi-generasi yang akan datang. Al-Qur'an yang sering juga disebut dengan Kitabullah adalah sumber utama ajaran Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang paling agung dan sempurna yang menjadi pedoman umat Islam. Terdapat berbagai prinsip dan ajaran dasar Islam didalamnya, mencakup aqidah, syari'ah dan akhlaq.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij ayat 19-35 dijelaskan mengenai Allah akan menaikkan martabat dan derajat hambanya asalkan mampu menjalankan persyaratan yang sudah ditentukan. Yang mana persyaratannya adalah sebagai berikut, tidak berkeluh kesah, melaksanakan dan menjaga sholat 5 waktu, bersedekah dan berzakat, beriman pada hari kiamat, takut pada azab Allah SWT., menghindari zina, menunaikan amanah dan janjinya, serta bersaksi dengan benar dan jujur.



Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, peneliti melihat bahwa QS. Al-Ma'arij ayat 19-35 mempunyai makna mengenai konsep pendidikan Islam. Maka dari itu, ayat-ayat tersebut sangat penting untuk dijadikan sebagai sumber rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam rangka memberikan pemahaman pembelajaran mengenai pendidikan Islam. Dan peneliti tertarik untuk membahas dan memahami ayat tersebut sebagai judul penelitian yaitu "Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35".

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk membantu agar tidak terjadi kesalahpahaman para pembaca mengenai judul ini, maka penulis memberikan suatu penegasan istilah sebagai berikut:

### **1. Konsep**

Menurut Sagala dalam (Astuti, 2017: 42), Konsep adalah hasil pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga menghasilkan produk pengetahuan mencakup prinsip, hukum, dan teori. Konsep didapat dari fakta, kejadian, pengalaman melalui generalisasi dan berfikir abstrak, konsep dapat mengalami transformasi yang selaras dengan kenyataan atau wawasan baru.

Menurut Dahar dalam (Khasanah, 2019: 157), Konsep merupakan suatu abstraksi yang mempunyai suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, hubungan-hubungan yang memiliki atribut yang sama.

Menurut Churchill dalam (Radiusman, 2020: 3-4), konsep merupakan suatu unit dasar dari kognisi yang terbentuk melalui skema pengetahuan pola koneksi yang digunakan untuk mengelompokkan objek ke dalam suatu kategori.

Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan pernyataan di atas adalah gambaran umum tentang materi pendidikan Islam yang terungkap di dalam Al-Qur'an.

## 2. Pendidikan Islam

Imam Hasan Al-Banna (Aris, 2023: 93) mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagai proses pengembangan seluruh potensi dimiliki manusia dengan saling menurunkan tradisi yang baik kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan memiliki pendidikan Islam yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, manusia sudah pasti akan mendapatkan ketenangan dan keamanan. Pendidikan Islam dalam (Aris, 2023: 94-95) merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik supaya membina mental sehingga mempunyai jiwa yang bersih dan disertai dengan pikiran yang bersih serta melahirkan karakter-karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam yaitu menciptakan individu yang mempunyai pandangan Islam dan menciptakan generasi Rabbani.

Pendidikan Islam menurut Marimba (Pitri, Ali, and Us, 2022: 26) adalah bimbingan jasmani, rohani, berlandaskan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terciptanya kepribadian utama menurut ukuran-

ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, tak jarang beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yakni kepribadian yang mempunyai nilai-nilai agama Islam dan bertanggung jawab selaras dengan nilai-nilai Islam. Meskipun kepribadian tersebut disebut kepribadian muslim, tidak semua orang Islam memiliki kepribadian muslim.

Dasar pendidikan Islam menurut Imam Hasan Al-Banna (Aris, 2023: 95) bersifat universal dan menyeluruh semua terdapat dalam sumber pokok yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Termasuk pengetahuan-pengetahuan yang pada zaman dahulu merupakan sesuatu yang tidak masuk akal, akan tetapi pada ratusan tahun kemudian, pakar ahli baru bisa membuktikan pengetahuan-pengetahuan tersebut dengan akal sehat. Tujuan pendidikan Islam ada dua dalam (Nabila, 2021: 873), yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari pendidikan Islam yaitu mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Sedangkan tujuan khusus dari pendidikan Islam yaitu untuk kemaslahatan hidup di dunia.

Jadi pendidikan Islam adalah sebuah pendidikan yang berlandaskan pada hukum-hukum agama Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### 3. Al-Qur'an

Secara etimologi (Jaya, 2019: 205), Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab *qara'a-yaqra'u-qira'atan-qur'anan*, yang artinya adalah sesuatu yang dibaca atau bacaan. Sedangkan secara terminologi dalam (Syukran,

2019: 93), Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW. dan disampaikan dengan tulisan berbahasa Arab, dan dinilai sebagai ibadah ketika membacanya. Al-Qur'an dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, dan Al-Qur'an merupakan kitab yang terjaga keasliannya didalam dada para penghafalnya. Al-Qur'an bukan hanya sebagai firman Allah kepada Rasulullah SAW. saja, akan tetapi Al-Qur'an juga merupakan mukjizat milik Rasulullah SAW. Sedangkan (Jaya, 2019: 205) mukjizat artinya adalah sesuatu yang dapat membuat lemah atau hal-hal diluar dari kebiasaan. Al-Qur'an merupakan mukjizat Rasulullah SAW. yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan mukjizat lainnya. Semua mukjizat nabi sebelum Rasulullah SAW dibatasi oleh ruang dan waktu yang artinya hanya diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu. Berbeda dengan Al-Qur'an yang universal dan abadi, serta berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman.

Al-Qur'an (Mawaddah, 2017: 98) merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, serta membaca Al-Qur'an termasuk kedalam ibadah. Oleh karena itu dianjurkan untuk setiap mukmin dan mukminah supaya memperindah suara ketika membaca Al-Qur'an. Sebab dengan suara yang indah dapat membuat orang yang membaca menjadi semakin khusyu' dan menjadi semakin memberikan manfaat bagi orang yang mendengarkannya. Tidak lupa dianjurkan pula untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil, kemudian

berupaya untuk dapat memahami makna yang terkandung didalamnya sehingga dia dan orang yang mendengarkannya mendapatkan manfaat dari bacaan Al-Qur'an tersebut.

#### 4. Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35

Qur'an Surah Al-Ma'arij (Hasan, 2021: 162) merupakan sebuah surah yang terdiri dari 44 ayat dan termasuk surat Makkiyyah, yaitu surah yang turun sebelum Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah. Surah ini merupakan surah yang ke 70 dalam Al-Qur'an. Diturunkan setelah surah Al-Haqqah. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti kandungan ayat 19-35 saja.

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan Islam yang terkandung di dalam Qur'an Surah Al-Ma'arij ayat 19-35.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya umat Islam yang belum mengamalkan segala hal yang diperintahkan dan segala hal yang dilarang oleh Allah SWT.
2. Perlunya mengetahui konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an oleh setiap umat Islam agar memiliki dasar yang pasti benar tentang ajaran

agama Islam dan kekuasaan Allah, sehingga dapat mengantarkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

3. Perlunya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan dan pedoman utama dalam pendidikan agama Islam bagi umat Islam dalam rangka pembelajaran dan pemahaman mengenai pendidikan Islam.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, penulis membuat batasan masalah dengan membahas materi pada penafsiran ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Misbah dengan merujuk kepada surah Al-Ma'arij ayat 19-35 dan yang menjadi fokus penelitiannya adalah konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam isi kandungan dari ayat-ayat tersebut.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu: Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35.

## **G. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menambah khazanah pemikiran ilmu pengetahuan mengenai Konsep Pendidikan Islam yang tercantum dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-35 dan dapat dijadikan sebagai pembuktian bahwa Al-Qur'an benar dijadikan sebagai sumber rujukan dalam dunia pendidikan.
  - b. Dapat digunakan sebagai sumber rujukan bagi penelitian yang relevan.
2. Secara Praktis
  - a. Memberikan masukan bagi para pendidik untuk menerangkan konsep pendidikan Islam.
  - b. Dapat menjadi acuan penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep**

Menurut (Astuti, 2017: 42), konsep adalah salah satu pengetahuan awal yang perlu dimiliki peserta didik sebab konsep termasuk dasar dalam merumuskan prinsip-prinsip. Setiap konsep tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling berkaitan satu sama lain. Maka dari itu, peserta didik diharuskan untuk memperhatikan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya, bukan hanya sekedar menghafal konsep.

Konsep (Gazali et al., 2022: 57-58) secara bahasa bermula dari bahasa Latin yakni *Conceptum* yang mempunyai arti bisa dipahami. Maksudnya adalah dengan adanya sebuah konsep di kehidupan, manusia diharapkan supaya dapat memahami suatu entitas dalam realita kehidupan di dunia dengan mudah. Apabila ketika manusia hidup di dunia tidak mengenal konsep dari setiap objek, maka setiap individu kesusahan memahami informasi yang disampaikan oleh individu lainnya yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi antar-manusia.

Sedangkan secara istilah (Paikun et al., 2021: 19), Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Adapun pengertian konsep menurut para ahli adalah sebagai berikut:



- a. Bahri (Paikun, Suhendi, and Jatmika, 2021: 19) mengatakan bahwa konsep merupakan satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang memiliki ciri yang sama. Orang yang mempunyai konsep dapat mengadakan abstraksi kepada objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek yang ditempatkan dalam kelompok tertentu. Objek-objek didatangkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep juga bisa dilambangkan dalam bentuk suatu kata.
- b. Singarimbun dan Effendi (Paikun, Suhendi, and Jatmika, 2021: 19) mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.
- c. Aristoteles (Paikun, Suhendi, and Jatmika, 2021: 19) berpendapat bahwa konsep adalah penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah istilah yang menjelaskan tentang suatu objek secara abstrak atau gambaran umum dengan tujuan agar mudah dipahami oleh manusia. Adapun konsep yang dimaksud dalam penelitian ini berdasarkan pernyataan di atas adalah gambaran umum atau abstrak tentang materi pendidikan agama Islam yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

## **2. Pendidikan Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam secara umum (Permana and Ahyani, 2020: 996) yaitu pendidikan yang berlandaskan pada Islam. Maka dari itu pendidikan Islam harus merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Keseluruhan hal tersebut sudah diajarkan didalam Al-qur'an dan Hadits.

Berikut ini terdapat pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli (Permana and Ahyani, 2020: 996-997):

- 1) Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan hukum-hukum agama Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.
- 2) Menurut Arifin, pendidikan Islam merupakan suatu proses sistem pendidikan yang meliputi segala aspek kehidupan yang diperlukan oleh anak didik dengan bersandarkan pada ajaran Islam.
- 3) Menurut pendapat Soejoeti, ada 3 pengertian pendidikan Islam, yang pertama pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang pendirian dan pelaksanaannya didorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang bercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-

kegiatan yang diadakannya. Kedua, pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang akan diadakan. Dan yang terakhir, pendidikan Islam merupakan jenis pendidikan yang meliputi kedua pengertian diatas.

- 4) Secara sederhana, Tadjab mengatakan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan berpedoman dan berlandaskan kepada ajaran agama Islam. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa ajaran Islam berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadis. Maka dari itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, umat Islam harus menemukan didalam Al-Qur'an dengan cara menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam sunah Nabi Muhammad SAW dan sepanjang sejarah Islam.

Jadi, pendidikan Islam adalah sebuah proses sistem pendidikan yang dilakukan berlandaskan hukum-hukum agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan harapan dapat mencapai tujuan dengan baik.

#### **b. Dasar Pendidikan Islam**

Ada 2 dasar pendidikan Islam (Nasution, 2019: 65) , yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 59:

....فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“....Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik akibatnya.

Dari ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa semua keperluan, umat Islam wajib berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits. Dengan demikian, dasar dari pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan Hadits.

#### 1) Al-Qur’an

Allah SWT telah berfirman mengenai betapa pentingnya pendidikan Islam bagi umat Islam dalam QS. At-Taubah ayat 122 yang berbunyi sebagai berikut (Nurhidayat, Wahidin, and Maulana, 2022: 2):

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ

مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Banyak sekali pelajaran yang bisa diambil di dalam Al-Qur'an. Melalui malaikat Jibril, Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Dibandingkan dengan kitab-kitab suci yang lain, keistimewaan Al-Qur'an yaitu kemurnian atau keaslian Al-Qur'an yang dilindungi langsung oleh Allah supaya tidak ada satupun ayat-Nya yang berubah. Seperti yang telah Allah tegaskan di dalam QS. Hijr ayat 9 (Nasir and Arif, 2021: 2):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Kami pula-lah yang menjaganya”

Apapun jenis aliran yang dianut umat Islam dan dimanapun mereka hidup, pasti menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan religiusnya. Dalam pandangan umat Islam, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber dari seluruh sumber hukum, sehingga semua yang berhubungan dengan kegiatan manusia baik yang bersifat individu maupun kelompok, berpedoman kepada Al-Qur'an.

## 2) Sunnah

Rasulullah SAW bersabda mengenai perintah untuk menuntut ilmu dalam hadis riwayat Ahmad berikut ini:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ

أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه احمد)

Artinya:

“Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat ia menguasai ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu.” (HR. Ahmad)

Dari hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu itu begitu pentingnya bagi manusia baik untuk keperluan dunia maupun akhirat. Sesungguhnya dalam (Nurhidayat, Wahidin, and Maulana, 2022: 3) ilmu merupakan hal yang dikaruniai pada manusia karena manusia diciptakan sebagai

mahluk yang memiliki akal yang seharusnya menggunakan akalnyanya untuk mencari tahu berbagai hal (ilmu). Dengan menuntut ilmu bisa juga dianggap sebagai rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan karunia berupa akal.

Jadi, berdasarkan QS. An-Nisa' ayat 59, dasar pendidikan Islam ada dua, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

### **c. Tujuan Pendidikan Islam**

Setiap proses yang ada dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan (Permana and Ahyani, 2020: 997). Berikut ini tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Hamdani Ali (Permana and Ahyani, 2020: 998), tujuan pendidikan Islam yaitu sebagai pengabdian diri manusia kepada pencipta alam, dan tidak melupakan kehidupan dunia.
- 2) Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany (Permana and Ahyani, 2020: 998), tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan individual dan tujuan sosial. Tujuan individual merupakan pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. Tujuan sosial merupakan tujuan yang berhubungan dengan bidang spiritual, kebudayaan, dan sosial kemasyarakatan.
- 3) Menurut M. Athiyaj El-Abrasy (Permana and Ahyani, 2020: 998), tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a) Membentuk akhlak yang mulia
  - b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
  - c) Mempersiapkan mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi pemanfaatannya
  - d) Menumbuhkan ruh ilmiah para peserta didik dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta mempunyai kemampuan untuk mengkaji ilmu
  - e) Mempersiapkan para peserta didik untuk sebuah profesi tertentu sehingga mudah untuk mencari rezeki
- 4) Menurut pendapat Imam Al-Ghazali (Permana and Ahyani, 2020: 998), tujuan pendidikan Islam yaitu kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat. Dengan menggunakan ilmu, manusia akan menggapai keutamaan. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga akan memperoleh kebahagiaan di akhirat.
- 5) Dalam bukunya yang berjudul “Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam” Zakiah Daradjat (Permana and Ahyani, 2020: 998-999) berpendapat bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, namun juga bagaimana berupaya mengembangkan manusia untuk menjadi pemimpin atau imam untuk orang yang beriman dan bertaqwa.



Dari pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu sebuah proses menuju kebaikan yang ditanamkan kepada peserta didik atau suatu proses yang dilewati peserta didik untuk menuju atau mencapai kehidupan yang baik dan terarah sesuai pedoman agama Islam. Seperti menjadi pribadi yang sholih, memiliki iman yang teguh, taat beribadah, dan lain sebagainya.

#### **d. Komponen Pendidikan**

Komponen (Purwaningsih et al., 2022: 25) dianggap sebagai bagian dari sebuah sistem yang berperan dalam kemajuan keseluruhan proses untuk meraih tujuan sistem. Komponen pendidikan merupakan bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan.

Komponen-komponen tersebut (Purwaningsih et al., 2022: 25-26) adalah sebagai berikut:

##### **1) Dasar Pendidikan**

Dasar pendidikan adalah sesuatu yang menjadi titik tolak untuk melaksanakan kegiatan pendidikan dan memikirkan masalah pendidikan. Landasan pendidikan dalam pendidikan bersifat filosofis, historis, psikologis, sosiologis, dan yuridis.

##### **2) Tujuan Pendidikan**

Pendidikan adalah upaya sadar. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan yaitu segala sesuatu yang menjadi tujuan seluruh kegiatan pendidikan. Menurut Langeveld dan FH.

Phonnik, terdapat berbagai jenis tujuan pendidikan, yaitu: umum, khusus, tidak lengkap, sementara, insidental, dan menengah.

### 3) Isi Pendidikan

Isi pendidikan adalah bahan atau materi ajar yang diberikan untuk peserta didik. Dengan demikian, tujuan yang diinginkan dapat diraih.

### 4) Metode Pendidikan

Metode atau cara pendidikan agar kedepannya dapat memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan kondisi yang mendukungnya. Proses pendidikan memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, metode pendidikan dapat dilandaskan pada pola hubungan kedua belah pihak.

### 5) Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan seluruh keadaan dan situasi, tindakan dan perbuatan, sikap dan perbuatan, serta segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja, langsung dan tidak langsung. Alat pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Alat pendidikan berupa benda/materiil. Gunanya adalah supaya dapat menciptakan pendidikan yang efektif.
- b) Alat pendidikan yang tidak berwujud/moril. Seperti perintah, daftar rangking, peringatan, teladan, nasehat, hadiah, pujian, dan hukuman.

6) Terdidik

Terdidik adalah individu yang menjadi subjek kegiatan pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

7) Pendidik

Pendidik merupakan orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap jalannya pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

8) Tujuan Perencanaan Sistem Pendidikan

Sistem selalu berkaitan dengan pencapaian sebuah tujuan. Sistem pendidikan nasional memiliki tujuan supaya dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan melahirkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan dan berketrampilan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki pribadi yang mandiri dan teguh serta memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Supaya tujuan pendidikan dapat diraih, maka membutuhkan penyusunan dan difungsionalkan suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang baik. Berbagai komponen dalam sistem juga perlu dikenali, dipahami dan dikembangkan dengan baik sehingga bisa berfungsi dengan tepat, demikianlah yang menjadikan pentingnya pendekatan sistem dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan pendekatan sistem kelemahan setiap komponen dapat ditemukan dan diperbaiki

sehingga mampu meraih tujuan yang diharapkan dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Pendekatan sistem dapat melahirkan keputusan berupa pembaruan sebagian atau menyeluruh, berangsur-angsur atau sekaligus. Keputusan atau kebijakan tersebut dijalankan supaya dapat meraih pendidikan secara optimal.

#### **e. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang meliputi tiga bidang berikut, yaitu (Khair, 2022: 6-7):

##### 1) Aqidah

Secara bahasa (Efendi et al., 2023: 47), aqidah berasal dari kata Al-Aqdu yang memiliki arti ikatan, kaitan, penetapan, kepastian, penguatan dengan kuat dan juga berarti yakin. Menurut istilah, aqidah adalah keyakinan hidup. Sesuai dengan maknanya ini yang disebut dengan aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam dengan mencakup segala hal yang harus diyakini oleh seorang muslim atau mukmin. Yang termasuk di bidang aqidah yang paling utama adalah enam rukun iman, yakni iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari qiamat, dan kepada qada' dan qadar.

##### 2) Syari'ah

Secara bahasa (Wijaya, 2015: 346), syariah memiliki arti jalan yang lurus. Sedangkan menurut KBBI, syariah adalah

hukum agama yang menetapkan peraturan hubungan manusia dengan tiga pihak yaitu, hubungan manusia dengan Allah SWT., sesama manusia, dan alam sekitarnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut mu'amalah.

### 3) Akhlak/Etika

Secara bahasa, kata akhlak berawal dari jamak bahasa arab "khuluq" yang mempunyai arti perangai atau tabi'at. Akhlak (Fitriani, 2022: 35) adalah perilaku yang melekat pada diri seseorang yang mampu menerbitkan perilaku yang baik tanpa memerlukan adanya pemikiran yang matang sebelumnya. Sedangkan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan tindakan tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Akhlak ini mencakup akhlak kepada Tuhan, Nabi/Rasul, diri sendiri, keluarga, tetangga, sesama muslim, maupun non muslim. Akhlak biasa dikenal juga dengan sebutan etika. Etika merupakan sebuah ilmu yang menerangkan arti baik-buruk, menyatakan yang seharusnya dikerjakan oleh manusia kepada lainnya, mengungkapkan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam tindakan mereka dan mengarahkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Jadi, etika yaitu perbuatan baik yang berasal dari orang yang melakukannya dengan sengaja dan berdasarkan kesadarannya sendiri serta dalam melakukan tindakan itu dia tahu bahwa yang dilakukannya merupakan perilaku baik atau buruk.

### **3. Surah Al-Ma'arij**

Qur'an Surah Al-Ma'arij (Hasan, 2021: 162) merupakan sebuah surah yang terdiri dari 44 ayat dan termasuk surat Makkiyyah, yaitu surah yang turun sebelum Rasulullah melakukan hijrah ke Madinah. Surah ini merupakan surah yang ke 70 dalam Al-Qur'an. Diturunkan setelah surah Al-Haqqah.

Awal mula diturunkannya surah ini dikarenakan terdapat peristiwa yang dijelaskan oleh Imam An-Nasa'i dan Ibnu Abi Hatim (As-Suyuthi, 2011: 592) yang meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai penyebab ayat ini diturunkan, beliau berkata, "Ia (orang yang bertanya itu) adalah Nadhar bin Harits. Nadhar ini pernah mengatakan, 'Ya Allah, apabila memang hal ini (seruan Muhammad ini) adalah benar dari sisi-Mu, maka curahkanlah hujan batu kepada kami.'"

Kemudian diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dari Suddi yang mengatakan, "Ayat ini turun di Mekkah berkenaan dengan Nadhar bin Harits yang berkata, 'Ya Allah, apabila memang hal ini (seruan Muhammad ini) adalah benar dari sisi-Mu...' Kemudian Nadhar meninggal dalam Perang Badar."

## B. Telaah Pustaka

Sebelum penulis meneliti lebih dalam tentang Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'arij ayat 19-35, penulis berusaha menelaah karya dari hasil berapa penulis terdahulu yang berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Amin Wahyu Handoko yang berjudul "*KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-JUMU'AH AYAT 2 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)*". Pada tahun 2019 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Dalam penelitian ini, Amin Wahyu Handoko menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili dan tafsir maudhu'i. Dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa konsep pendidikan Islam merupakan suatu gagasan menuju perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku pribadinya dan perubahan pada masyarakat sekitarnya di tempat subyek didik berada. Terdapat 3 konsep pendidikan Islam yang ditemukan dalam penelitian ini, yang pertama yaitu konsep individual dalam pendidikan Islam. Kedua, konsep sosial dalam pendidikan Islam. Ketiga, konsep tertinggi dalam pendidikan Islam. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis secara global, yaitu sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan Islam dan sama-sama

menggunakan penelitian kualitatif dan kepustakaan. Sedangkan titik perbedaannya pada skripsi ini terletak pada objek yang dikaji, yaitu Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 2 dengan menjadikan kitab Tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber acuan tafsirnya. Sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis yaitu Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij ayat 19-35 dengan menggunakan Kitab Tafsir Al-Misbah sebagai sumber acuan tafsirnya.

2. Skripsi Nurlaila Fitriani yang berjudul "*KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Surat Al-Ma'arij Ayat 19-35)*". Pada tahun 2018 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitian ini, Nurlaila Fitriani menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili. Dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa surah Al-Ma'arij ini mengandung 8 sifat manusia yang dapat menghindarkan mereka dari penyakit keluh kesah dan kikir. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama menjadikan Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij ayat 19-35 sebagai objek penelitiannya. Sedangkan titik perbedaannya pada skripsi ini terletak pada fokus penelitiannya, yaitu konsep pendidikan akhlak dengan menggunakan terjemahan tafsir At-Thabari, tafsir Al-Maraghi, dan tafsir Ibnu Katsir sebagai sumber acuan tafsirnya. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan penulis yaitu konsep pendidikan Islam dengan menggunakan tafsir Al-Misbah sebagai sumber acuan tafsirnya.

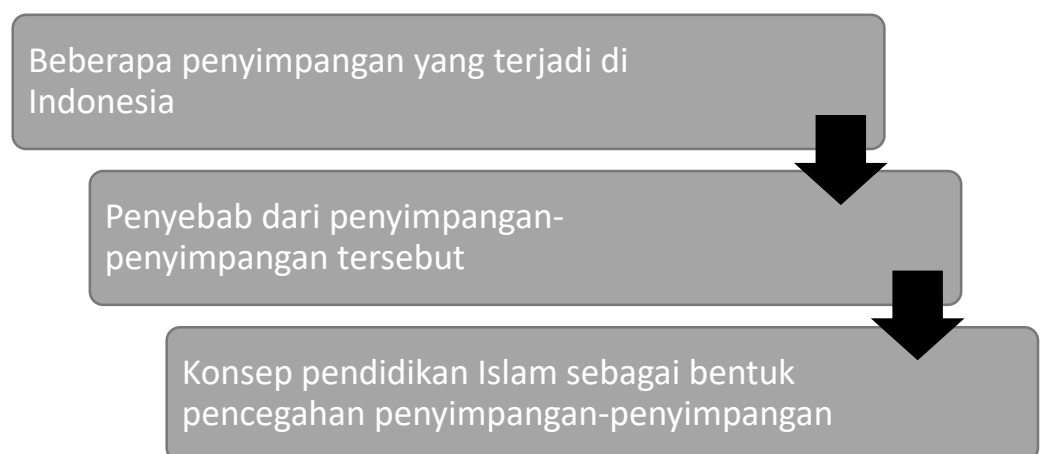


3. Skripsi Siti Aisyah yang berjudul “*KONSEP MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERDASARKAN SURAT AL-BAQARAH: 31 DAN AL-GHASYIYAH: 17-21*”. Pada tahun 2020 di Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dalam penelitian ini, Siti Aisyah menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu’i*. Dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa didalam surat Al-Baqarah ayat 31 terdapat materi pendidikan agama Islam yaitu, materi akhlak dan akidah. Materi akhlak yang terkandung yaitu akhlak mahmudah. Kemudian materi pendidikan akidah yang terdapat dalam ayat ini adalah sifat *al-alim* dan *rububiyah* Allah. Sedangkan di dalam surat Al-Ghasyiyah ayat 17-21, materi pendidikan agama Islam yang terkandung adalah materi pendidikan akal/saintek yang terdiri dari sifat-sifat wajib Allah yaitu sifat wujud, sifat wahdaniyyah, sifat qiyamuhu binafsihi, dan materi pendidikan Al-Qur’an Hadits yang berkaitan dengan IPTEK. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis secara global, yaitu sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan Islam dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan kepustakaan. Sedangkan titik perbedaannya pada skripsi ini terletak pada objek yang dikaji, yaitu Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 31 dan Al-Ghasyiyah: 17-21 dengan menjadikan kitab tafsir Al-Misbah, Al-Maraghi dan Al-Azhar sebagai sumber acuan tafsirnya. Sedangkan objek penelitian yang

dilakukan penulis yaitu Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij ayat 19-35 dengan menggunakan Kitab Tafsir Al-Misbah sebagai sumber acuan tafsirnya.

### C. Kerangka Teoritik

Semakin pesatnya globalisasi dalam semua sektor kehidupan mengakibatkan munculnya kemerosotan sikap, perilaku atau moral seseorang. Seperti yang telah kita ketahui, masih terdapat kemerosotan moral yang kini menjadi semakin merajalela ke dalam seluruh aspek kehidupan. Fenomena tersebut biasa kita dengar dari berita, tayangan media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, internet, bahkan masih dapat kita temui kemerosotan moral tersebut terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tidak hanya terjadi pada anak-anak, kemerosotan moral juga terjadi pada orang dewasa, orang yang berpendidikan, bahkan pada pemimpin bangsa.



2.1 (Peta konsep urutan pembahasan kerangka teoritik)

Fenomena kemerosotan moral kini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga sudah merambah ke seluruh pelosok negeri ini. Seperti ketika masyarakat

mendapatkan berita bahwa adanya kasus 2 oknum TNI yang melakukan tindakan penyimpangan seksual berupa LGBT. Selanjutnya viralnya kesaksian yang diberikan oleh Susi dan Diryanto dalam pengadilan kasus Pembunuhan Brigadir J, membuat banyak masyarakat Indonesia menjadi geram dikarenakan saksi yang mereka berikan tidak konsisten dan berbelit-belit, dan dinilai sebagai kebohongan bahkan pernyataan mereka berbeda dengan yang disampaikan di berita acara penyidikan (BAP). Kemudian masyarakat dikejutkan dengan ratusan remaja yang masih berstatus pelajar SMP dan SMA di Jawa Timur mengajukan dispensasi nikah di Kantor Pengadilan Agama. Dan berdasarkan informasi dari Humas Pengadilan Agama, dari ratusan perkara tersebut, rata-rata jenis perkaranya adalah hamil diluar nikah. Lalu maraknya berita mengenai anak dibawah umur yang tidak mematuhi peraturan berupa mengendarai motor dengan kencang dan tidak memakai helm hingga mengakibatkan tewasnya pengendara motor lainnya. Dan dari pihak pelaku tidak mau meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukannya. Serta masih banyak kasus kemerosotan moral lainnya.

Kemerosotan moral ini sangat memprihatinkan dan sudah menjadi topik pembicaraan masyarakat diberbagai situasi dan kesempatan. Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Pelanggaran HAM, kriminalitas, ketidakadilan, dan lain sebagainya telah menjadi bukti bahwa sudah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa ini.

Mengetahui fakta-fakta diatas, kita sebagai umat Islam yang beriman, diwajibkan untuk takut terhadap Allah SWT. Dengan adanya rasa takut itu, dapat membuat umat Islam tidak berani melakukan perbuatan maksiat dengan melanggar peraturan yang telah Allah SWT. tetapkan dan berupaya agar tidak berbuat yang dapat membuat Allah SWT murka.

Dengan diwajibkannya takut pada Allah SWT. sudah semestinya kita melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya. Untuk mengetahui itu semua kita perlu mencari tahu apa saja perintah dan larangan Allah tersebut dengan menuntut ilmu. Pendidikan yang berdasarkan pada agama akan menghasilkan perlindungan rasa aman, kenyamanan, ketenangan batin dan ketentraman diri dalam mengisi tata laku keseharian dalam kehidupan. Semakin minimnya ilmu agama yang dimilikinya, maka semakin jauh manusia dari Sang Penciptanya.

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber hukum Islam, mengindikasikan bahwa agama Islam menghendaki agar sifat-sifat yang terdapat dalam ajaran dan ketentuan yang mengatur perilaku manusia dalam Al-Qur'an diterapkan dalam waktu dan kondisi yang tepat. Misalnya dikehendaki keutamaan sifat pemaaf, namun ketika disuatu waktu tertentu dikehendaki juga ketentuan hukum dilakukan dengan tegas. Sifat pemberi maaf, tidak menggampangkan tindak kejahatan mudah dilakukan, namun menghendaki manusia supaya bersifat jujur dan berani menerangkan yang benar. Al-Qur'an menghendaki manusia supaya senantiasa berlaku baik, meskipun dihadapan orang yang pernah berlaku jahat kepadanya. Manusia harus berlaku rendah hati, namun

tidak boleh melupakan harga diri. Manusia boleh menggunakan hak-haknya, tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Manusia wajib berdakwah mengenai agamanya dengan jalan hikmah dan kebijaksanaan.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij ayat 19-35 dijelaskan mengenai Allah akan menaikkan martabat dan derajat hambanya asalkan mampu menjalankan persyaratan yang sudah ditentukan. Yang mana persyaratannya adalah sebagai berikut, tidak berkeluh kesah, melaksanakan dan menjaga sholat 5 waktu, bersedekah dan berzakat, beriman pada hari kiamat, takut pada azab Allah SWT., menghindari zina, menunaikan amanah dan janjinya, serta bersaksi dengan benar dan jujur.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang mana menurut Bogdan & Biklen dalam (Rahmat, 2009: 2-3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yang memiliki arti yaitu sebuah penelitian yang dalam penyelesaiannya membutuhkan data-data atau bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68).

Menurut penjelasan Moh. Nazir (Fitriana, Basri, and Hadiana, 2020: 144), penelitian kepustakaan (library research) merupakan sebuah metode yang digunakan dengan cara menelaah buku-buku yang berhubungan dengan tema yang sedang dibahas. Maka dari itu dalam penelitian yang menggunakan metode ini penulis perlu menelaah buku-buku yang tidak sedikit jumlahnya.

Menurut (Sari & Asmendri, 2020: 44), penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian yang dikerjakan dengan cara menggabungkan sejumlah informasi dan data dengan berbagai macam material yang berada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta bermacam-macam jurnal yang bersangkutan dengan perkara yang hendak dipecahkan. Kegiatan dilakukan

secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan memakai metode tertentu dengan maksud untuk mencari jawaban mengenai permasalahan yang sedang dihadapi.

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Sumber data primer**

Umi narimawati dalam (Pratiwi, 2017: 211) mengatakan bahwa data primer merupakan data yang berasal dari sumber pertama atau asli. Dalam penelitian ini, data primer akan didapatkan dari hasil dokumentasi yang bersifat kepustakaan seperti Al-Qur'an dan terjemah buku-buku tafsir. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Al-Qur'an dan terjemah (Departemen Agama RI, diterbitkan oleh PT. Sygma Examedia Arkanleema)
- b. Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (PT. Lentera Hati)

### **2. Sumber data sekunder**

Data sekunder (Wekke, 2019: 14) merupakan sumber data yang didapat pengumpul data secara tidak langsung dari sumbernya. Adapun data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, karya ilmiah atau dokumen-dokumen yang isinya bisa melengkapi data yang butuhkan dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kitab Tafsir Al-Maraghi Juz 29 karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi (Diterjemahkan oleh Bahrn Abubakar dkk, dan diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra)

- b. Kitab Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (Diterjemahkan oleh Muhammad Iqbal dkk, dan diterbitkan oleh Darul Haq)
- c. Jurnal “Al-Qur’an dan Hadits sebagai Dasar Pendidikan Islam” karya Hubbil Khair

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dalam (Siyoto & Sodik, 2015: 77-78) adalah mencari data tentang perihal atau variabel yang berupa buku, surat kabar, catatan, majalah, notulen rapat, transkrip, agenda, prasasti, dan lain sebagainya. Dalam melakukan kegiatan penelitian, hal yang penting yaitu pengumpulan data. Perlunya mengadakan pemantauan dalam kegiatan pengumpulan data ketika melakukan suatu penelitian.

Dikarenakan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (library research), maka peneliti akan mencari data-data tentang pendidikan Islam dalam surah Al-Ma’arij ayat 19-35 dengan menggunakan metode yang bersifat dokumenter, yaitu Al-Qur’anul Karim, Kitab Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, dan buku-buku serta jurnal yang terkait dengan judul yang dipilih penulis.

### **D. Teknik Keabsahan Data**

Dalam (Evanirosa et al., 2022: 126) keabsahan data adalah sebuah konsep penting yang diperbaharui, disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan,



kriteria dan paradigmanya sendiri. Kemudian dinyatakan oleh (Mekarisee, 2020: 147) bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan sebagai penyanggah apa yang telah dituduhkan, namun teknik pemeriksaan keabsahan data ini juga sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi (Bachri, 2010: 56-57) merupakan sebuah teknik berupa memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding kepada data itu, dengan maksud sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data.

Triangulasi memiliki berbagai macam yaitu, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi peneliti, dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Triangulasi sumber (Bachri, 2010: 56) yaitu teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan sumber lainnya berdasarkan tingkat kepercayaannya.

Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti harus mencari informasi dua atau lebih mengenai konsep pendidikan agama Islam dalam surah Al-Ma'arij ayat 19-35, lalu membandingkannya berdasarkan tingkat kepercayaannya.

## **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2018: 84), mengatakan bahwa analisis data dianggap sebagai usaha mencari dan menyusun catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya secara sistematis, supaya dapat menambah tingkatan pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Penelitian ini bersifat kepustakaan, oleh karena itu teknik analisis data yang akan diterapkan adalah analisis isi. Maksud dari analisis isi ini yaitu sebuah metode yang dipakai untuk menganalisis dan memahami teks (Ekawati, Sa'idah, and Maimunah, 2019: 46).

Kemudian mengenai analisis makna QS. Al-Ma'arij menggunakan metode tafsir tahlili. Tafsir tahlili (Ekawati, Sa'idah, and Maimunah, 2019: 47) merupakan ilmu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara berurutan. Akan tetapi penulis juga menggunakan metode dan analisis lain berupa metode kualitatif yang diuraikan dengan menggunakan teknik-teknik berikut ini:

1. Deduktif, yakni sebuah teknik yang digunakan dengan tujuan agar memperoleh ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari permasalahan yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus (Ekawati, Sa'idah, and Maimunah, 2019: 47).
2. Induktif, yakni sebuah teknik yang dilakukan dengan tujuan supaya memperoleh ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari permasalahan yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum (Ekawati, Sa'idah, and Maimunah 2019).

3. Komparatif, yakni proses menganalisis data yang dilaksanakan bersumber pada perbandingan antara data yang satu dengan data yang lain dari masalah yang sejenis kemudian menarik kesimpulan yang akan dipakai sebagai pendapat yang baru (Ekawati, Sa'idah, and Maimunah, 2019: 47).

Pengaplikasian ketiga teknik yang telah diuraikan diatas, mencakup penjabaran dalam bentuk argumentasi, deskripsi, dan analisis. Deskripsi dilakukan untuk menerangkan keadaan obyektif atau materi, namun menarik sebuah kesimpulan yang dipandang lebih mewakili sebuah kebenaran yang akan dilakukan. Sedangkan argumentasi dilakukan untuk mengungkapkan serta memberi alasan pembuktian untuk memperkuat atau menelaah sebuah pemikiran yang berhubungan dengan obyek yang sedang dibahas (Ekawati, Sa'idah, and Maimunah, 2019: 47).

Sistem analisis data tersebut akan digunakan dalam pengolahan data untuk penulisan sehingga memudahkan penulis merampungkan penulisan dan memudahkan menjawab permasalahan yang diangkat secara menyeluruh sesuai dengan keakuratan data yang diperoleh baik melalui penelitian pustaka.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data**

**1. Surah Al-Ma'arij ayat 19-35 dan Terjemahannya**

Berikut ini QS. Al-Ma'arij ayat 19-35 dan artinya (Departemen Agama RI, 2009: 569)

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

19. Sungguh manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

20. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah,

وَ إِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

21. dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir,

إِلَّا الْمُصَلِّينَ

22. kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat,

الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

23. mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya,

وَ الَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

24. dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu,

لِلسَّائِلِ وَ الْمَحْرُومِ

25. bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta,

وَ الَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ

26. dan orang-orang yang mempercayai hari Pembalasan,

وَ الَّذِينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ

27. dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya,

إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ

28. sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya),

وَ الَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

29. dan orang-orang yang memelihara kemaluannya.

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

30. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela.

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعُدُونَ

31. Maka barang siapa mencari di luar itu (seperti zina, homoseks, dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

وَ الَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ

32. Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya,

وَ الَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ

33. dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya,

وَ الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

34. Dan orang-orang yang memelihara sholatnya,

أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ

35. mereka itu dimuliakan di dalam surga.

## 2. Asbabun Nuzul Surah Al-Ma'arij ayat 19-35

QS. Al-Ma'arij ayat 19-35 yang menjadi bahan kajian skripsi ini tidak memiliki sebab yang khusus ketika ayat tersebut diturunkan. Dan hanya ada asbabun nuzul untuk ayat 1 dan 2 saja.

a. Ayat 1, yaitu

سَأَلَ سَائِلٌ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ

Artinya:

“Seseorang bertanya tentang azab yang pasti terjadi.” (QS. Al-Ma’arij: 1)

### **Sebab turunnya ayat**

Imam An-Nasa’i dan Ibnu Abi Hatim (As-Suyuthi, 2011: 592) meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai penyebab ayat ini diturunkan, beliau berkata, “Ia (orang yang bertanya itu) adalah Nadhar bin Harits. Nadhar ini pernah mengatakan, ‘Ya Allah, apabila memang hal ini (seruan Muhammad ini) adalah benar dari sisi-Mu, maka curahkanlah hujan batu kepada kami.’”

Kemudian diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Hatim dari Suddi yang mengatakan, “Ayat ini turun di Mekkah berkenaan dengan Nadhar bin Harits yang berkata, ‘Ya Allah, apabila memang hal ini (seruan Muhammad ini) adalah benar dari sisi-Mu....’ Kemudian Nadhar meninggal dalam Perang Badar.”

b. Ayat 2, yaitu

لِّلْكَافِرِينَ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

Artinya:

“Bagi orang-orang kafir, yang tidak seorang pun dapat menolaknya.” (QS. Al-Ma’arij: 2)

### **Sebab turunnya ayat**

Dari perkataan Al-Hasan (As-Suyuthi, 2011: 592-593), Ibnul Mundzir meriwayatkan, “Ketika turun ayat 1, ‘Seseorang bertanya mengenai azab yang sudah pasti terjadi,’ orang-orang berkata,

‘Kepada siapakah azab tersebut diturunkan’ Kemudian Allah menurunkan ayat ini.”

### 3. Penafsiran Surah Al-Ma’arij ayat 19-35

#### a. Ayat 19-21

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ  
إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا  
وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya: “Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat gelisah. Apabila ia disentuh kesusahan ia sangat berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir.”

#### 1) Menurut (Shihab, 2010: 319-320) dalam Tafsir Al-Misbah:

Ayat sebelumnya memberikan gambaran mengenai manusia yang durhaka dengan berpaling dari kebenaran. Sedangkan ayat di atas memberikan gambaran mengenai penyebab dari gambaran yang diberikan di ayat sebelumnya. Allah berfirman: *Sesungguhnya jenis manusia diciptakan bersifat gelisah dan rakus. Ini tercermin pada sikapnya yang apabila disentuh, yakni ditimpa walaupun sedikit, kesusahan ia sangat berkeluh kesah dan apabila ia mendapat kebaikan, seperti kelimpahan harta atau rezeki lainnya, ia amat kikir.* Dalam ayat ini, menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan memiliki sifat gelisah dan rakus. Yang mana maksud dari dua sifat tersebut adalah manusia akan berkeluh kesah ketika mereka mendapatkan sebuah kesusahan dan manusia akan sangat kikir ketika mereka mendapatkan rezeki yang melimpah.

Kata (هلوعا) *halu'an* berasal dari kata (هلع) *hala'* yang berarti *cepat gelisah* atau *berkeinginan meluap-luap* semacam *rakus*.

Thabathaba'i memberikan komentar mengenai ayat di atas bahwa keinginan manusia mencapai segala sesuatu yang merupakan potensi manusiawi yang dilekatkan Allah pada diri manusia, bukannya keinginan untuk mencapai segala sesuatu baik atau buruk, berguna atau tidak, akan tetapi keinginan meluap untuk mencapai kebaikan dan manfaat.

Bukan juga keinginan meluap untuk mencapai kebaikan dan manfaat, baik berkaitan dengan dirinya maupun orang lain, tetapi apa yang dinilainya baik dan bermanfaat untuk dirinya. Keinginan meluap inilah yang menjadikan manusia goyah dan bimbang ketika ia disentuh oleh keburukan (lawan kebaikan) dan enggan memberi kebaikan itu ketika ia memerolehnya serta mengutamakan dirinya sendiri atas orang lain, kecuali bila ia menilai bahwa memberinya mengundang kedatangan kebaikan dan manfaat yang lebih besar buat dirinya. Dengan demikian, keluh kesah ketika disentuh keburukan dan kikir ketika meraih kebaikan dan rezeki merupakan akibat dari penciptaannya menyandang sifat *hala'*, yakni gelisah dan berkeinginan meluap.

Sifat tersebut, yang merupakan naluri manusia dan yang merupakan bagian dari cinta diri sendiri (*egoisme*), bukanlah sesuatu yang buruk. Betapa ia dinilai buruk, padahal itulah satu-satunya cara yang mengundang manusia untuk meraih kebahagiaannya dan kesempurnaan wujudnya. Memang, ia akan menjadi buruk kalau manusia keliru menggunakannya, yakni menggunakannya dalam hal-hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, dengan hak dan dengan batil. Ia akan menjadi sifat yang terpuji, sebagaimana halnya sifat-sifat yang lain, jika diterapkan sisi keseimbangan. Bila ia menyimpang arah, berlebih, atau berkurang, ia akan menjadi sifat buruk dan tercela. Manusia sejak kecilnya memiliki sifat tersebut dan bertindak atas dasar apa yang dianggapnya baik untuk dirinya atau buruk ini berdasar naluri manusiawinya. Ia melakukan kegiatannya tanpa dibatasi oleh batas tertentu dari dalam dirinya, tetapi ketika ia telah dianugerahi akal dan mengetahui yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk, dan hatinya mengakui apa yang diketahuinya itu, ketika itu berubah sekian banyak pemahamannya tentang hak dan batil, baik dan buruk, sehingga banyak hal yang tadinya dianggap baik, kini dinilainya buruk, demikian juga sebaliknya. Demikian lebih kurang *Thabathaba'i* yang kemudian menegaskan bahwa sebenarnya tidak ada masalah dalam pernyataan ayat diatas bahwa manusia diciptakan menyandang sifat-sifat yang disebut ayat diatas karena sifat-sifat itu baru tercela akibat ulah manusia yang menggunakan nikmat Allah itu tidak sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

2) Menurut (Al-Maraghi, 1993: 125) dalam Tafsir Al-Maraghi:

Sesungguhnya manusia itu dijadikan bersifat keluh kesah, sehingga kurang sabar dan sangat tamak. Apabila dia miskin



atau sakit, dia mulai mengadu dan keluh kesah. Apabila dia menjadi kaya atau sehat dan selamat, dia enggan berbuat baik dan bakhil dengan hartanya. Itu tidak lain disebabkan kesibukan manusia dengan ihwalnya yang bersifat jasmaniyah dan duniawi. Padahal seharusnya dia sibuk dengan keakhiratan. Sehingga apabila dia sakit atau menjadi miskin, dia rida dengan apa yang diberikan kepadanya, karena dia mengetahui bahwa Allah berbuat menurut kemauan-Nya dan menetapkan apa yang diinginkan. Apabila manusia mendapatkan harta dan kesehatan, hendaklah dia mempergunakannya untuk mencari kebahagiaan akhirat.

3) Menurut (As-Sa'di, 2016: 355) dalam Tafsir al-Karim ar-Rahman

Fi Tafsir Kalam al-Mannan:

Ini adalah sifat manusia yang esensial. Allah SWT. menggambarkan karakter asli manusia dengan sifat berkeluh kesah. Sifat keluh kesah dijelaskan oleh FirmanNya ( إِذَا )

( مَسَّهُ الشَّرُّ جُرُوعًا ) “Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah,” manusia berkeluh kesah manakala ditimpa kemiskinan, penyakit, atau hilangnya benda-benda yang dicintai, seperti hilangnya harta, meninggalnya keluarga atau anak, tidak bersabar dan merelakan takdir Allah SWT. ( إِذَا )

( مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ) “Dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir,” tidak menginfakkan sebagian yang diberikan Allah SWT., tidak bersyukur kepada Allah SWT. atas nikmat dan kebaikan-Nya sehingga manusia bersikap keluh kesah dalam kesusahan dan bersifat kikir ketika berbahagia.

b. Ayat 22-23

إِلَّا الْمُصَلِّينَ  
الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Artinya: “Kecuali para yang shalat yang mereka itu menyangkut shalat mereka tetap bersinambung.”

1) Menurut (Shihab, 2010: 320-321) dalam Tafsir Al-Misbah:

Ayat ini dapat dihubungkan dengan ayat sebelumnya, seakan-akan Allah menyatakan bahwa ada orang-orang yang tidak menyandang sifat-sifat yang disebut sebelumnya; mereka itu adalah para yang shalat dan melaksanakannya secara tetap dan pada waktunya. Pengecualian ini mengesankan bahwa sifat-sifat yang disebut sebelumnya adalah sifat-sifat buruk yang tidak disandang oleh orang-orang mukmin. Banyak ulama tafsir masa lalu yang memahaminya demikian. Tetapi, ulama kontemporer, antara lain Thabathaba'i dan Ibnu 'Asyur, menegaskan bahwa sifat yang diuraikan ayat-ayat yang lalu adalah sifat bawaan seluruh manusia, hanya saja kedua ulama ini berbeda pendapat tentang pengecualian tersebut. Thabathaba'i memahaminya berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya secara langsung, hanya saja ulama ini menegaskan bahwa pengecualian orang-orang yang melaksanakan sholat dan lain-lain bukan berarti bahwa mereka tidak dilengkapi dengan naluri itu, tetapi bahwa mereka menggunakannya sesuai dengan tuntunan Allah serta memfungsikannya sesuai dengan fungsinya yang sebenarnya. Ayat diatas bagaikan menyatakan: *Kecuali para yang shalat yang mereka itu menyangkut shalat mereka tetap melakukannya pada waktunya secara bersinambung tanpa meninggalkan satu shalat pun.*

Thahir Ibn 'Asyur tidak memahami pengecualian itu berkaitan dengan bawaan manusia yang disebut oleh ayat 19 dan yang dijelaskan maknanya oleh ayat 20-21. Tetapi, menurutnya, ayat 22 itu berkaitan dengan firman-Nya pada ayat 11 yang lalu. Ayat 22 itu, menurutnya, bagaikan berkata: Para pendurhaka berkeinginan untuk menebus dirinya dengan anak-anak mereka agar terhindar dari siksa, *tetapi para yang shalat yang mereka itu menyangkut shalat mereka tetap melakukannya pada waktunya secara bersinambung serta menyandang pula sifat-sifat seperti yang disebut berikut, mereka itu tidak akan mengalami siksa dan akan masuk ke surga.*

2) Menurut (Al-Maraghi, 1993: 125-126) dalam Tafsir Al-Maraghi:

Manusia mempunyai sifat-sifat tercela itu pantas untuk mendapatkan murka, kecuali orang-orang yang dipelihara dan ditunjuki Allah sehingga mereka ditunjukkan kepada kebaikan dan dimudahkan bagi mereka sebab-sebab kebaikan itu. Mereka itulah orang-orang yang memelihara salat pada waktunya, tidak disibukkan dengan suatu kesibukan pun.

Disini terdapat isyarat tentang keutamaan pengejalan ibadah. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Hibban, dari Abu Salamah, dia berkata telah diceritakan kepadaku oleh ‘Aisyah dia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Mulailah dari pekerjaan yang dapat kamu lakukan, karena sesungguhnya Allah tidak akan bosan sampai kamu merasa bosan.” Kata ‘Aisyah, “Amal yang paling disukai oleh Rasulullah SAW. adalah amal yang beliau kekalkan, meskipun amal itu sedikit. Dan apabila beliau mengerjakan suatu salat, maka beliau mengekalkannya.” Dan Abu Salamah membacakan:

( الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ )

3) Menurut (As-Sa’di, 2016: 356) dalam Tafsir al-Karim ar-Rahman

Fi Tafsir Kalam al-Mannan:

(الْمُصَلِّينَ) “Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat,” yakni mereka yang disifati dengan sifat-sifat tersebut, dimana bila mereka diberi kebaikan, mereka bersyukur kepada Allah SWT. dan menginfakkan sebagian pemberian Allah SWT., (sebaliknya) bila mereka tertimpa kesusahan, mereka bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah SWT. Allah SWT. berfirman tentang sifat-sifat mereka, (الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ) “Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya,” yaitu menjalankan secara kontinu pada waktunya dengan syarat-syarat serta (sunnah-sunnah) yang menyempurnakannya. Tidak seperti orang-orang yang tidak mengerjakannya atau hanya mengerjakan sebagian waktu saja maupun dilakukan secara tidak sempurna.

c. Ayat 24-26

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ  
لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ  
وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ

Artinya: “Dan orang-orang yang dalam harta mereka ada hak tertentu, bagi yang meminta dan yang tidak mempunyai apa-apa dan orang-orang yang memercayai hari Pembalasan”

1) Menurut (Shihab, 2010: 321-322) dalam Tafsir Al-Misbah:

Akhir ayat yang lalu menguraikan sifat bawaan manusia secara umum dan mengecualikan, dalam arti memuji, orang-orang yang melaksanakan shalat secara tetap sebagai orang-orang yang menggunakan secara baik potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ayat itu sekaligus menggambarkan juga harmonisnya hubungan yang bersangkutan dengan Allah SWT. Kini, melalui ayat di atas, digambarkan keharmonisan hubungan mereka dengan anggota masyarakat apalagi kaum lemah. Ini jika Anda memahami ayat yang lalu sebagaimana pemahaman Thabathaba'i. Tetapi, jika Anda memahaminya sebagaimana dipahami oleh Ibn 'Asyur, menurut ulama asal Tunisia itu, ayat yang lalu dan ayat-ayat di atas demikian pula ayat-ayat berikut merupakan uraian tentang sifat-sifat kaum mukminin yang bertolak belakang dengan sifat-sifat orang-orang yang disebut sebelum ini. Ada delapan sifat yang disebutkan satu-persatu dan secara berdiri sendiri guna mengisyaratkan bahwa setiap sifat yang disebut itu merupakan salah satu sebab yang dapat mengantarkan pelakunya menjadi penghuni surga.

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan orang-orang yang dalam harta mereka ada hak*, yakni bagian, *tertentu* yang mereka peruntukkan *bagi* orang-orang yang butuh, *yang meminta dan yang tidak mempunyai apa-apa*, tetapi enggan dan malu meminta, *dan juga orang-orang yang memercayai keniscayaan hari Pembalasan* sehingga mempersiapkan bekal.

Sementara ulama memahami makna (حَقٌّ مَعْلُومٌ) *haqqun ma'lum/hak tertentu* dalam arti zakat adalah kewajiban yang telah tertentu kadarnya. Ulama lain memahaminya dalam arti kewajiban yang ditetapkan sendiri oleh orang yang bersangkutan, selain zakat, dan yang mereka berikan secara sukarela dan jumlah tertentu kepada fakir miskin. Ini karena ayat di atas dikemukakan dalam konteks pujian, dan tentu saja pendapat kedua ini lebih menonjol sifat terpujinya. Apa pun maknanya, yang jelas salah satu sikap terpuji mereka yang dipahami dari pemberiannya kepada *al-marhum* adalah bahwa mereka berusaha mencari siapa yang butuh lalu memberinya tanpa dimintai.

2) Menurut (Al-Maraghi, 1993: 126-127) dalam Tafsir Al-Maraghi:

Dan orang-orang yang pada harta mereka terdapat bagian tertentu untuk orang-orang yang memerlukan dan malang, demi mendekatkan diri kepada Allah dan belas kasih kepada makhluk-Nya baik mereka meminta dan bersungguh-sungguh maupun mereka tidak meminta dan menjaga diri.

Yang dimaksud dengan hak yang telah ditentukan ialah apa yang disimpan oleh seseorang untuk dirinya, lalu disampaikannya pada setiap minggu, setiap bulan atau pada setiap kali dibutuhkan pembelanjaan harta, seperti menolong individu atau umat yang membutuhkan pembelanjaan harta dengan segera karena kemaslahatan umum, misalnya mengusir musuh, mengatasi kelaparan atau kepentingan yang mendesak dan mendadak.

Dan orang-orang yang meyakini akan janji dan hisab, sehingga mereka beramal sebagai orang yang mengharapkan pahala dan takut kepada siksa, dan bekas-bekas dari hal itu pun ada dalam perbuatan, ucapan dan keyakinan mereka, sehingga mereka kembali dan takut kepada Allah.

Dan orang-orang yang takut dan gemetar jika meninggalkan kewajiban dan tidak melanggar larangan. Barang siapa yang senantiasa takut dan gemetar meninggalkan apa yang ditugaskan kepadanya, maka dia tidak akan berani untuk melalaikannya, dan tetap berkeinginan keras untuk menjalankan apa yang ditugaskan kepadanya, baik ilmu maupun amal.

Yang semakna dengan ayat ini ialah firman-Nya:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَهْمٌ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رِجْعُونَ

*“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” (Al-Mukminun, 23: 60).*

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

*“Mereka yang apabila disebut Allah, gemetarlah hati mereka.” (Al-Anfal, 8: 2)*

3) Menurut (As-Sa’di, 2016: 356) dalam Tafsir al-Karim ar-Rahman

Fi Tafsir Kalam al-Mannan:

(24-25) *وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ* “Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu,” berupa zakat sedekah, *لِلسَّائِلِ* “bagi orang (miskin) yang meminta,”

yaitu orang yang terdorong untuk meminta-minta, ( *وَ*

*الْمَحْرُومِ*) “dan orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta),” yakni orang miskin yang tidak meminta-minta pada orang dan tidak disadari oleh orang lain bahwa dia adalah orang miskin, hendaklah orang seperti ini diberi sedekah.

(26) *وَإِلَّا لَدِّينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ* “Dan orang-orang yang memercayai Hari Pembalasan,” yakni, mereka beriman kepada Hari Pembalasan dan Hari Kebangkitan sebagaimana yang dikabarkan Allah SWT. dan para Rasul. Mereka meyakini hal itu dan mempersiapkan diri menghadapi Hari Akhir serta berusaha untuknya. Membenarkan para Rasul serta kitab-kitab yang mereka bawa.

d. Ayat 27-28

*وَإِلَّا لَدِّينَ هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ  
إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ*

Artinya: “Dan orang-orang yang mereka itu, terhadap siksa Tuhan mereka, sangat takut. Sesungguhnya siksa Tuhan mereka, tidaklah aman.”

1) Menurut (Shihab, 2010: 323) dalam Tafsir Al-Misbah:

Akhir ayat yang lalu menggambarkan kepercayaan mereka terhadap adanya hari Pembalasan, yakni Hari Kiamat. Pembalasan pada hari itu dapat merupakan pemberian sanksi dan dapat juga perolehan ganjaran. Kaum beriman itu dilukiskan oleh ayat di atas sebagai orang-orang yang sangat takut kepada jatuhnya sanksi, yakni tidak menonjol harapan mereka dalam perolehan nikmat. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan orang-orang yang mereka itu, terhadap siksa Tuhan mereka, sangat takut. Karena sesungguhnya siksa Tuhan yang mereka sembah dan yang selama ini*

berbuat baik terhadap *mereka tidaklah* dapat orang merasa *aman* dari jatuhnya.

Ayat 28 di atas menegaskan bahwa seseorang tidak dapat memperoleh jaminan keselamatan dan keterhindaran dari siksa Allah. Ini disebabkan ganjaran dan siksa adalah hak prerogatif Allah SWT. Kita tidak mengetahui secara pasti apakah amal-amal kebajikan yang kita laksanakan benar-benar telah memenuhi syarat ketulusan keikhlasan serta persesuaiannya dengan tuntunan Allah SWT. Karena itu, rasa takut harus selalu menghiasi diri seseorang disertai dengan harapan. Di sisi lain, seperti sabda Nabi Muhammad SAW.: “Tidak seorang pun yang masuk ke surga karena amalnya”. Para sahabat beliau bertanya: “Walaupun engkau, wahai Rasul?” Beliau menjawab: Walau aku! Kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku” (HR. Bukhari dan Muslim). Karena itulah orang-orang yang dekat kepada Allah selalu prihatin dan menanamkan dalam jiwa mereka bahwa: Seseorang hendaknya jangan merasa aman dari jatuhnya siksa Allah terhadap dirinya. Sayyidina Umar pernah berkata: “Seandainya ada pengumuman bahwa yang masuk neraka hanya seseorang, aku khawatir akulah dia.” Sebaliknya pun demikian.

- 2) Menurut (Al-Maraghi, 1993: 127-128) dalam Tafsir Al-Maraghi:

#### **Asar Kaum Salaf, Takut dan Gemetar Terhadap Hari Kiamat**

Kemudian Allah menyebutkan faktor yang mendorong mereka untuk takut seperti ini.

Tidak sepatasnya seseorang merasa aman dari azab Allah meskipun dia sebegitu taatnya. Oleh karena itu, maka diriwayatkan bahwa orang-orang salaf yang saleh itu banyak takut dan gemetar, sebagaimana hal itu diketahui dari ucapan sebagian mereka, “Seandainya ibuku tidak melahirkan aku.” Sedang yang lain mengatakan, “Seandainya aku adalah pohon yang dipelihara.” Dan hal-hal yang serupa lainnya yang mengungkapkan ketakutan dan kegemeteran.

Periksa tafsir secara mendalam di dalam surat Al-Mu'minun

- 3) Menurut (As-Sa'di, 2016: 356) dalam Tafsir al-Karim ar-Rahman

Fi Tafsir Kalam al-Mannan:

﴿وَالَّذِينَ هُمْ مِّنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُّشْفِقُونَ﴾ “Dan orang-orang

yang takut terhadap azab Rabbnya,” yaitu takut sehingga mereka meninggalkan segala sesuatu yang mendekatkan

mereka pada azab Allah SWT. (إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ)

“Karena sesungguhnya azab Rabb mereka tidak dapat dirasakan aman (dari kedatangannya),” yakni azab yang sangat ditakuti dan diwaspadai.

e. Ayat 29-35

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ  
 إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ  
 فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ  
 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ  
 وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ  
 وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ  
 أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang mereka itu menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara kecuali terhadap pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidaklah dicela. Barang siapa mencari di balik itu, maka mereka itulah pelampau-pelampau batas. Dan orang-orang yang terhadap amanat-amanat mereka dan perjanjian mereka adalah pemelihara-pemelihara(nya) dan orang-orang yang mereka itu terhadap kesaksian mereka adalah penegak-penegak (nya) dan orang-orang yang mereka itu menyangkut shalat-shalat mereka selalu memelihara (nya). Mereka itulah di surga lagi dimuliakan.”

1) Menurut (Shihab, 2010: 324-326) dalam Tafsir Al-Misbah:

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut beberapa sifat yang berfungsi memelihara sekaligus menghiasi jiwa seseorang, kini ayat-ayat di atas menyebut beberapa sifat yang intinya adalah menghindarkan keburukan. Ayat di atas menjanjikan surga dan memuji orang-orang yang mereka itu, baik perempuan maupun lelaki, menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara, yakni yang secara mantap tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan dengan cara-cara yang tidak dibenarkan dalam agama,



*kecuali* terbatas dalam melakukannya *terhadap pasangan-pasangan mereka* yang sah menurut agama atau budak wanita yang mereka, yaitu para pria, *miliki*; maka *sesungguhnya mereka* dalam hal menyalurkan kebutuhan biologis melalui pasangan dan budak mereka itu *tidaklah dicela* selama ketentuan yang ditetapkan agama tidak mereka langgar. *Barang siapa mencari* pelampiasan hawa nafsu *di balik itu*, yakni selain yang disebut itu, *maka mereka itulah pelampau-pelampau batas* ajaran agama dan moral sehingga wajar dicela dan atau disiksa.

Setelah mengecek siapa yang melampaui batas, ayat di atas melanjutkan dengan memuji mereka yang berada dalam batas yang dibenarkan, yakni akan memperoleh surga dan terpuji pula *orang-orang yang terhadap amanat-amanat* yang dipikulkan atas *mereka* oleh Allah atau manusia, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat, *dan juga perjanjian yang mereka jalin* dengan pihak lain *adalah pemeliharaan-pemelihara-nya* sehingga menunaikan sebaik mungkin tidak menyia-nyiakan atau menghilangkan tidak juga mengurangi atau merusak *dan demikian juga orang-orang yang mereka itu terhadap kesaksian mereka adalah penegak-penegak-nya*, yakni yang memikul dan menunaikan secara baik dan sempurna kesaksian tanpa dipengaruhi oleh kepentingan diri, keluarga, atau kelompok dan walaupun terhadap kawan dan lawan, *dan orang-orang yang mereka itu menyangkut shalat-shalat mereka selalu memelihara-nya*, yakni antara lain memelihara waktunya sehingga terlaksana pada waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib, dan sunnah-sunnahnya. *Mereka itulah* yang sungguh tinggi kedudukannya yang akan hidup kekal *di surga lagi dimuliakan* oleh Allah, para malaikat, dan hamba-hamba Allah yang taat.

Rujuklah ke awal QS. Al-Mu'minun untuk memahami lebih jauh makna ayat-ayat di atas. Perlu penulis tambahkan di sini bahwa, pada rangkaian penyebutan shalat oleh ayat 23, kata

*shalat* dalam bentuk jamak, yaitu (صلوات) *shalawat*, sedang

pada ayat 34 dalam bentuk tunggal (صلاتهم) *shalatihim*. Ini,

menurut al-Biqā'i, karena konteks uraian ayat 34 adalah penghindaran diri dari keburukan (*at-Takhally*), bukan penghiasan diri dengan kebijakan (*at-Tahally*), untuk itu cukup dengan melakukan satu jenis shalat saja, yakni yang wajib saja. Dalam surah al-Mu'minun ada dua macam bacaan pada ayatnya yang kedua, berbentuk tunggal dan jamak. Yang tunggal menunjukkan bahwa perhatian utama pada

mulanya kepada shalat wajib dan bacaan jamak mengisyaratkan bahwa, di samping shalat wajib, mereka juga melakukan shalat-shalat sunnah. Ini demikian, menurut al-Biqā'i, karena konteks uraian surah al-Mu'minun adalah pujian terhadap orang-orang mukmin yang mantap dan sempurna imannya.

Perbedaan antara (دائمون) *da'imun* (ayat 23) dengan

(يحافظون) *yuhafizhun* (ayat 34) adalah yang pertama menyangkut pelaksanaan shalat secara teratur masing-masing pada waktunya dan tidak meninggalkannya, sedang *yuhafizhun* adalah pelaksanaannya secara sempurna dengan memelihara rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya, sambil berupaya sekuat kemampuan untuk menyingkirkan rayuan dan godaan yang mengurangi rasa khusyuk kepada Allah SWT.

Keutamaan shalat dibanding dengan kewajiban yang lain tercermin pada penyebutan shalat dua kali, masing-masing pada awal uraian dan akhir uraian yang mengandung pujian. Ayat 32 menggunakan bentuk jamak untuk kata *amanat* dan bentuk tunggal untuk kata *'ahd/perjanjian*. Ini agaknya disebabkan amanat beraneka ragam, antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dengan lingkungannya, serta dengan dirinya sendiri dan itu bermacam-macam pula perinciannya, bahkan setiap nikmat yang dianugerahkan Allah kepada seseorang adalah amanat yang harus ditunaikannya dengan baik. Sedang, *'ahd/perjanjian* tidak seterperinci itu.

2) Menurut (Al-Maraghi, 1993: 128) dalam Tafsir Al-Maraghi:

Ayat 29-31 periksa tafsir secara mendalam di dalam surat Al-Mu'minun.

Ayat 32, apabila mereka diberi amanat, mereka tidak khianat. Dan apabila mereka berjanji, mereka tidak ingkar.

Ayat 33, dan orang-orang yang menunaikan persaksian di hadapan para hakim, tidak menyembunyikan dan tidak merubahnya. Persaksian adalah sebagian dari amanat. Ia disebutkan di sini karena pentingnya, sebab dengan persaksian itu hiduplah hak-hak, dan dengan ditinggalkannya persaksian maka akan matilah hak-hak tersebut.

Ayat 34, dan orang-orang yang menjaga salat mereka, memelihara syarat-syaratnya dan menyempurnakan fardhu-fardhu sehingga sebelum masuk salat mereka bersungguh-sungguh dalam mengosongkan hati dari was-was dan

perpalingan terhadap selain Allah, serta kehadiran hati ketika membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya.

Kemudian Allah menjanjikan kepada mereka itu tempat kembali yang baik. Firman-Nya:

(أُولَئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمُونَ)

Ayat 35, mereka yang mengerjakan perbuatan-perbuatan seperti ini dimuliakan di dalam surga-surga dengan berbagai kenikmatan dan kesenangan. Itulah yang diisyaratkan oleh hadis:

فِيهَا مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ

بَشَرٍ

*“Di dalam surga terdapat apa yang tak pernah dilihat mata, didengar telinga dan tidak pula terlintas dalam hati manusia.”*

- 3) Menurut (As-Sa'di, 2016: 356-358) dalam Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan:

(29-31) (وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ) *“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya,”* yakni tidak menggunakannya untuk melakukan persetubuhan haram seperti zina, homo, menggauli istri di dubur, menggauli istri ketika sedang haid dan lainnya. Mereka juga menjaganya untuk tidak dilihat dan disentuh oleh orang yang tidak dibolehkan. Mereka juga meninggalkan perantara-perantara haram yang menyebabkan terjadinya tindakan kekejian, (إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ) *“kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki,”* yaitu sahaya-sahaya, (فَمَا تَهُمُّ غَيْرُ مَلُومِينَ) *“maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela,”* dalam menggauli mereka pada tempatnya. (فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ) *“Barangsiapa mencari yang di balik itu,”* yaitu pada selain

istri dan budak, (فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعُدُونَ) “maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas,” yakni orang-orang yang melampaui batas yang telah dihalalkan Allah SWT. hingga menerjang sesuatu yang diharamkan Allah SWT. Ayat ini menunjukkan haramnya nikah mut’ah, karena wanita yang dinikahi secara mut’ah bukan dimaksudkan untuk menjadi istri dan bukan pula berstatus budak.

(32) (وَالَّذِينَ هُمْ لِآمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ) “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,” yakni, menjaga dan memeliharanya serta berusaha dengan sekuat tenaga untuk menunaikan dan memenuhinya. Ini mencakup seluruh amanat antara hamba dengan Rabbnya seperti tugas-tugas syariat rahasia yang hanya diketahui Allah SWT. semata. Serta amanat-amanat antara hamba dan makhluk lain dalam kaitannya dengan harta dan rahasia. Perjanjian yang dimaksudkan juga mencakup perjanjian yang dibuat oleh Allah dan perjanjian yang dibuat untuk makhluk atas Allah SWT., sebab manusia akan dimintai pertanggung jawab atas janjinya, apakah ia menunaikan dan memenuhinya atautkah sebaliknya dengan menolak dan mengkhianatinya serta tidak menunaikannya.

(33) (وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَتِهِمْ قَائِمُونَ) “Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya,” yaitu mereka hanya bersaksi atas apa yang diketahui tanpa ditambahi, dikurangi dan disembunyikan. Tidak membela kerabat, teman atau lainnya. Dan maksud dari kesaksian yang diberikan adalah keridhaan Allah SWT. Allah SWT. berfirman,

( وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ )

“Dan tegakkanlah persaksian karena Allah.” (Ath-Thalaq: 2)

( يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ )  
( عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ )

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-beanr menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan aum kerabatmu.” (An-Nisa’: 135)

(34) (وَ الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ) “Dan orang-orang yang memelihara shalatnya,” dengan kontinu mengerjakan shalat secara sempurna.

(35) (أُولَئِكَ) “Mereka itu,” yang sifat-sifatnya telah disebut,

(فِي جَنَّاتٍ مُّكْرَمَاتٍ) “(kekal) disurga lagi dimuliakan,” yakni Allah SWT. memberikan kemuliaan dan nikmat abadi bagi mereka yang diinginkan oleh jiwa dan dipandang nikmat oleh mata. Mereka kekal di dalam surga.

## B. Analisis Data

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, yang mana keseluruhan hal tersebut berlandaskan agama Islam dan sudah diajarkan didalam Al-Qur’an dan Hadits (Permana and Ahyani, 2020: 996).

Di dalam Al-Qur’an, telah dijelaskan berbagai ajaran mengenai pendidikan, salah satunya adalah pendidikan Islam yang menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dunia ini dengan jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. agar kehidupan manusia menjadi tenang dan nyaman. Dari begitu banyaknya surah di dalam Al-Qur’an, QS. Al-Ma’arij (70): 19-35 merupakan salah satu surah yang menerangkan tentang konsep pendidikan Islam.

Seperti yang telah dijelaskan di Bab 2, bahwasanya (Khair, 2022: 6) ruang lingkup pendidikan Islam meliputi 3 bidang, yaitu: Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak. Berikut ini interpretasi dari ruang lingkup pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Al-Ma’arij ayat 19-35:

### 1. Aqidah

Aqidah merupakan suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang teguh oleh orang yang mempercayainya. Di dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-35, yang membahas tentang aqidah yaitu:

- a. Ayat 26. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang beriman kepada hari Pembalasan. Meyakini hari Pembalasan merupakan salah satu bentuk meyakini rukun iman yang ke-5 yaitu, Iman kepada hari Kiamat dikarenakan hari Pembalasan termasuk salah satu peristiwa yang terjadi ketika hari kiamat.
- b. Ayat 27-28. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang takut terhadap azab Allah. Takut terhadap azab Allah merupakan salah satu bentuk meyakini rukun Iman yang pertama yaitu, Iman kepada Allah SWT. dikarenakan takut terhadap azab Allah termasuk salah satu cara manusia meyakini bahwa Allah-lah Tuhan yang menciptakan manusia beserta alam semesta ini.

## 2. Syari'ah

Syariah merupakan peraturan atau hukum agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., sesama manusia, dan alam sekitarnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Di dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-35, yang membahas tentang syari'ah yaitu:

- a. Ayat 22-23. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang rutin melaksanakan sholat 5 waktu. Manusia yang melaksanakan apa yang telah dikatakan ayat ini, tandanya ia telah menjalankan syari'ah hubungan manusia dengan Allah SWT. karena melaksanakan sholat

merupakan salah satu sarana manusia untuk berkomunikasi dengan Allah SWT.

- b. Ayat 24-25. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang mengeluarkan sebagian hartanya untuk orang yang membutuhkannya. Hal ini termasuk dalam syari'ah hubungan manusia dengan sesama manusia karena dapat mempererat tali silaturahmi.
- c. Ayat 27-28. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang takut terhadap azab Allah. Hal ini termasuk dalam syari'ah hubungan manusia dengan Allah SWT., karena dengan memiliki rasa takut terhadap azab Allah SWT., akan membuat manusia senantiasa melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.
- d. Ayat 32. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang memelihara amanah dan janjinya. Hal ini termasuk dalam syari'ah hubungan manusia dengan sesama manusia.
- e. Ayat 33. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang bersaksi dengan jujur. Hal ini termasuk dalam syari'ah hubungan manusia dengan sesama manusia.
- f. Ayat 34. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang memelihara sholatnya dengan baik. Hal ini termasuk dalam syari'ah hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT. karena melaksanakan sholat merupakan salah satu sarana manusia untuk berkomunikasi dengan Allah SWT.

### 3. Akhlak

Akhlak merupakan perilaku yang melekat pada diri manusia untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Di dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-35, yang membahas tentang akhlak yaitu:

- a. Ayat 19-20. Ayat ini mengatakan bahwa manusia akan berkeluh kesah ketika kesulitan menghadapi sesuatu. Sifat manusia ini bertentangan dengan perintah Allah yang menghendaki manusia untuk sabar ketika menghadapi kesulitan karena setiap kesulitan ada kemudahan seperti yang telah difirmankan Allah SWT. dalam QS. Al-Insyirah ayat 5-6.
- b. Ayat 21. Ayat ini mengatakan bahwa manusia menjadi kikir ketika mendapatkan harta. Sifat manusia ini bertentangan dengan firman Allah yang terdapat dalam QS. Al-Ma'arij ayat 24 dan juga beberapa ayat dari surah-surah lainnya. Yang mana dalam ayat-ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada manusia untuk membagikan sebagian rezekinya kepada orang yang membutuhkan.
- c. Ayat 24-25. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang mengeluarkan sebagian hartanya untuk orang yang membutuhkannya. Hal ini menjelaskan bahwa akhlak umat Islam yang baik adalah peduli kepada orang lain dan menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan.
- d. Ayat 29-31. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang mampu menahan nafsunya agar tidak berzina. Hal ini menjelaskan bahwa akhlak umat Islam yang baik adalah menjaga kehormatan diri sendiri salah satunya dengan menghindari perbuatan zina. Perbuatan yang



mendekati zina saja tidak diperbolehkan, apalagi jika sampai berzina, maka tentu saja Allah sangatlah melarangnya.

- e. Ayat 32. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang memelihara amanah dan janjinya. Hal ini menjelaskan bahwa akhlak umat Islam yang baik adalah menjalankan amanah yang telah diberikan kepadanya dan menepati janji yang telah diucapkan olehnya.
- f. Ayat 33. Ayat ini mengatakan tentang manusia yang bersaksi dengan jujur. Hal ini menjelaskan bahwa akhlak umat Islam yang baik adalah ketika dipertanyakan mengenai sesuatu, selalu mengatakan apapun sesuai dengan kebenarannya, baik yang ditanyakan itu merupakan suatu yang sepele maupun suatu yang penting.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-35, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 3 materi pendidikan yang diajarkan, yaitu:

1. Aqidah. Aqidah merupakan suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang teguh oleh orang yang mempercayainya. Terdapat pada ayat 26 yang membahas mengenai beriman kepada hari Kiamat. Dan pada ayat 27-28 yang membahas mengenai beriman kepada Allah SWT.
2. Syari'ah. Syariah merupakan peraturan atau hukum agama yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT., sesama manusia, dan alam sekitarnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Terdapat pada ayat 24, 25, 32, dan 33, yang membahas mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia. Kemudian terdapat pada ayat 22, 23, 27, 28, dan 34, yang membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT.
3. Akhlak. Akhlak merupakan perilaku yang melekat pada diri manusia untuk melakukan sesuatu tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Terdapat pada ayat 19, 20, 21, 24, 25, 29, 30, 31, 32, dan 33, yang membahas mengenai akhlak mahmudah (terpuji) yang dikehendaki oleh Allah SWT.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, antara lain:

1. Bagi Pembaca yang masih belajar di bidang pendidikan, harus lebih rajin dan semangat lagi dalam belajar, mendalami, memahami Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan hadits karena Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber Ilmu terbesar dan terlengkap.
2. Bagi tiga pihak yang bertanggung jawab mengenai pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan Masyarakat, hendaknya menjadi contoh yang baik dalam menerapkan pendidikan Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits, mampu berkerja sama dalam hal mendidik anak, dan apabila ketiga lembaga tersebut saling berkerja sama dengan baik, pasti akan terciptanya generasi muda penerus bangsa yang membanggakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi, Terj.* Translated by Bahrn Abubakar, Hery Noer Aly, and Anshori Umar Sitanggal. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Aris. 2023. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2016. *Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan, Terj.* Translated by Muhammad Iqbal, Izzudin Karimi, Muhammad Ashim, Mustofa Aini, and Zuhdi Amin. Jakarta: Darul Haq.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2011. *Lubaabun Nuquul Fii Asbaabin Nuzuul, Terj.* Translated by Abdul Hayyie and Tim. Jakarta: Gema Insani.
- Astuti, Lin Suciani. 2017. "Penguasaan Konsep IPA Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Minat Belajar Siswa." *Formatif*, 40–48.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10: 46–62.
- Efendi, Erwan, Kharisma Yosiana, Wahyu Hidayat, and Muhammad Alfarizi. 2023. "Memahami Pesan Dakwah Dalam Siaran Radio Dan Televisi." *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies* 2: 42–51. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v2i1.58>.
- Ekawati, Lisna, Ummu Sa'idah, and Maimunah. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)." *Kuttab* 1: 43–56.
- Evanirosa, Christina Bagenda, Hasnawati, Fauzana Annova, Khisna Azizah, Nursaeni, Maisarah, et al. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fitriana, Dian, Hasan Basri, and Eri Hadiana. 2020. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7: 143–150. <https://doi.org/https://DOI.10.32923/tarbawy.v7i2.1322>.
- Fitriani, Dini Ulya. 2022. "Pengembangan Religiusitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hadiqotul Afham Dusun Peresak." *I'tibar* 6: 29–40.
- Gazali, Novri, Merlina Sari, Daharis, M. Fransazeli Makorohim, Mimi Yulianti, Deny Pradana Saputro, Davi Sofyan, et al. 2022. *Metodologi Penelitian Olahraga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra* 8: 68–73.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. 2021. *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Psikologis*. Sukoharjo: EFUDEPRESS.
- Jaya, Septi Aji Fitra. 2019. "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam."

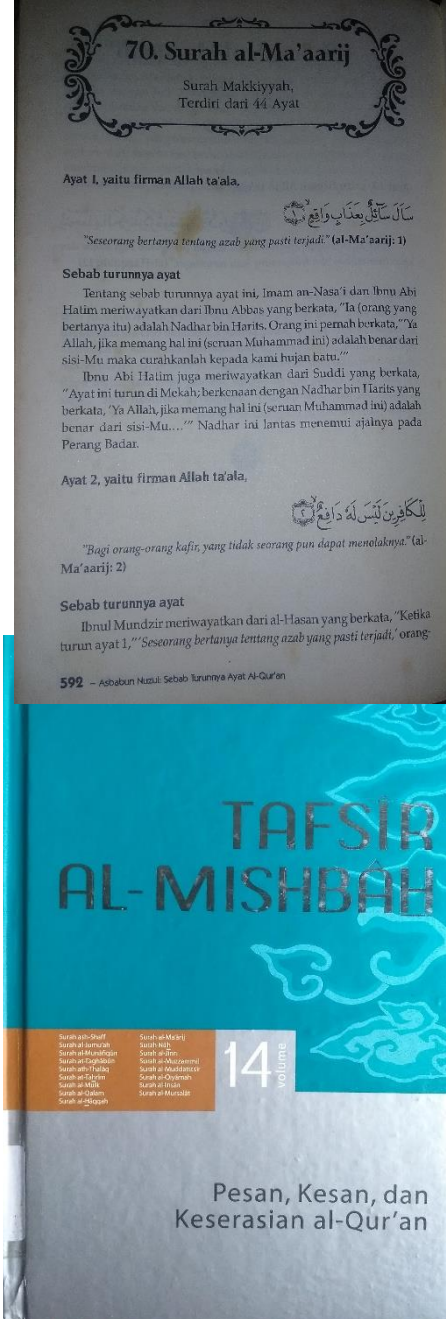
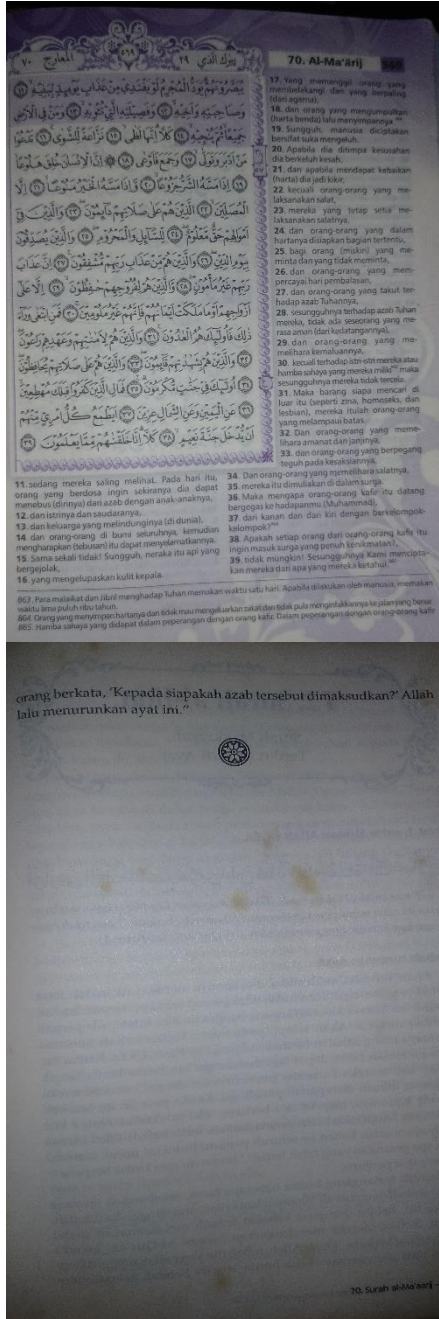
*INDO-ISLAMIKA* 9: 204–216.

- Kahar, Abdul. 2019. “Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12: 20–35. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i1.1902>.
- Khair, Hubbil. 2022. “Al-Qur’an Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam.” *Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13: 1–16.
- Khasanah, Khuswatun. 2019. “Peta Konsep Sebagai Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *EduTrained* 3: 152–164.
- Maulida, Abd Mukti, and Yusnaili Budianti. 2022. “Upaya Pembinaan Akhlak Santri Di Dayah Modern Maqamam Mahmuda Takengon.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11: 1277–1292.
- Mawaddah, Sri. 2017. “‘Beut Ba’da Magrib’ Suatu Pembiasaan Bagi Anak-Anak Belajar Al-Qur’an.” *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 6: 95–107.
- Mekarisee, Arnild Augina. 2020. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 12: 145–151.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Nabila. 2021. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Pendidikan Indonesia* 2: 867–875.
- Nasir, Muhammad Fikri Abdun, and Mahmud Arif. 2021. “Sumbangan Studi Al-Qur’an Bagi Keilmuan Islam Dan Pendidikan.” *Studi Alquran Dan Tafsir* 1: 1–7.
- Nasution, Zulkipli. 2019. “Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Dalam Konsep Al-Qur’an.” *Tarbiyah Islamiyah* 9: 64–71.
- Nurhidayat, Khaerul Wahidin, and Muhammad Azka Maulana. 2022. “Paradigma Islam Dalam Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 10: 1–16.
- Paikun, Cece Suhendi, and Bambang Jatmika. 2021. *Perencanaan Proyek Dan Kontrol*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Permana, Dian, and Hisam Ahyani. 2020. “Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik.” *Tawadhu* 4: 995–1006.
- Pitri, Alisyah, Hapzah Ali, and Kasful Anwar Us. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Kesisteman Dan Kebijakan Pemerintah (Literature Review Manajemen Pendidikan).” *Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik* 2: 23–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1>.
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi.” *Ilmiah Dinamika Sosial* 1: 202–224.

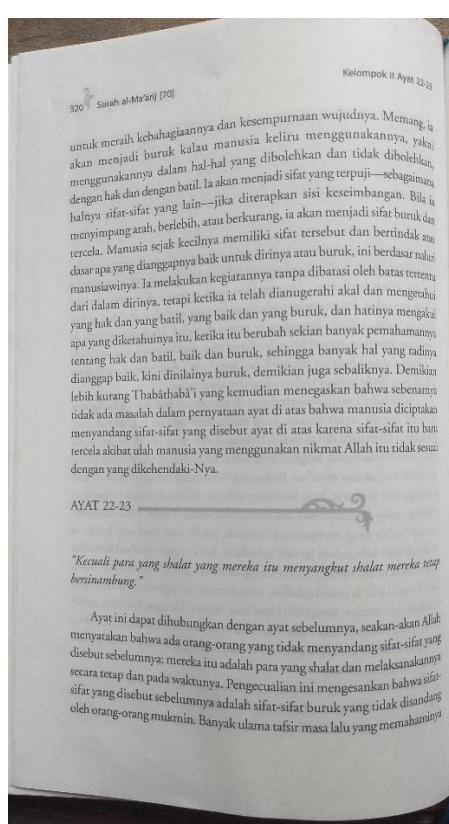
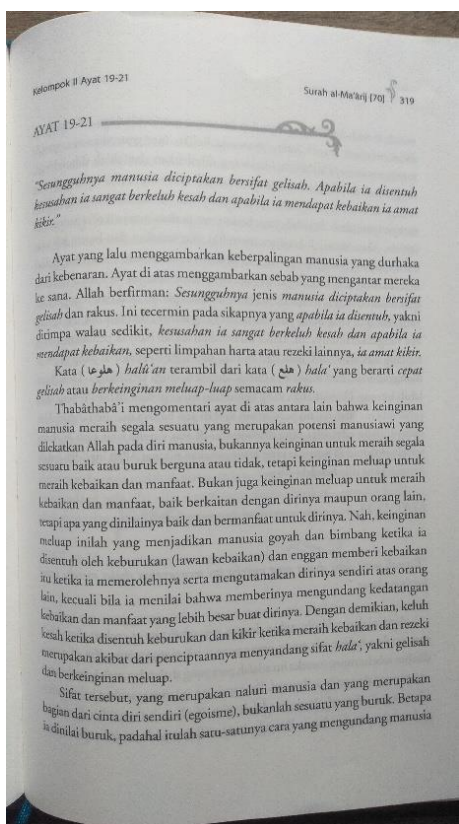
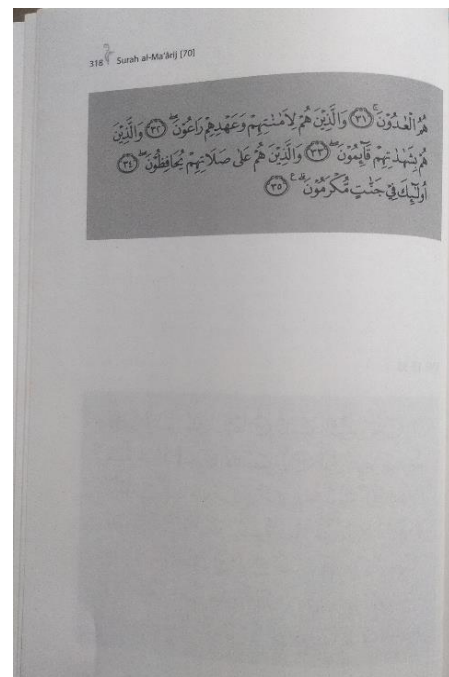
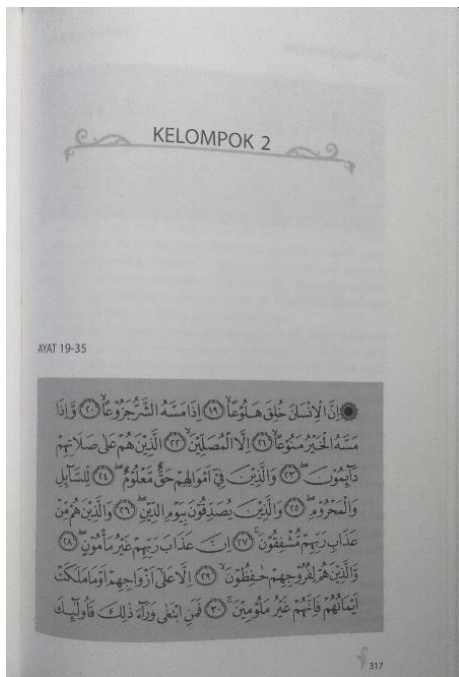
- Purwaningsih, Ika, Oktariani, Linda Hernawati, Ratu Wardarita, and Puspa Indah Utami. 2022. "Pendidikan Sebagai Satau Sistem." *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 10: 21–26.
- Radiusman. 2020. "Studi Literasi: Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika." *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 6: 1–8. [https://doi.org/DOI: https://dx.doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8](https://doi.org/DOI:https://dx.doi.org/10.24853/fbc.6.1.1-8).
- Rahmadania, Sinta, Achmad Junaedi Sitika, and Astuti Darmayanti. 2021. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat." *Edumaspul* 5: 221–226.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium* 5: 1–8.
- RI, Departemen Agama. 2009. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Ridwan, Muannif, M. Hasbi Umar, and Abdul Ghafar. 2021. "Sumber-Sumber Hukum Islam Dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, Dan Ijma')." *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1: 28–41.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah* 17: 81–95.
- Sari, Milya, and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6: 41–53.
- Shihab, M. Quraish. 2010. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syukran, Agus Salim. 2019. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz* 1: 90–108.
- Wekke, Ismail Suardi. 2019. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.
- Wijaya, Abdi. 2015. "Cara Memahami Maqashid Al-Syariah." *Al-Daulah* 4: 344–353.
- Zulfikar, Eko. 2019. "Takut Kepada ALLAH Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Sufistik Ayat-Ayat Khasyyatullah." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 13: 142–161.
- CNN Indonesia. "2 Sersan TNI Dipenjara dan Dipecat karena Kasus LGBT". *CNN Indonesia*. Diakses pada September 12, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220912080216-12-846435/2-sersan-tni-dipenjara-dan-dipecat-karena-kasus-lgbt>
- Fauziyah, Titis Anis. "Bocah 15 Tahun Tabrak Siswa SMA hingga Tewas Jadi Tersangka, Keluarga Tetap Tak Mau Minta Maaf". *Kompas*. Diakses pada Maret 24, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/03/24/225116878/bocah-15-tahun-tabrak-siswa-sma-hingga-tewas-jadi-tersangka-keluarga-tetap?page=all>

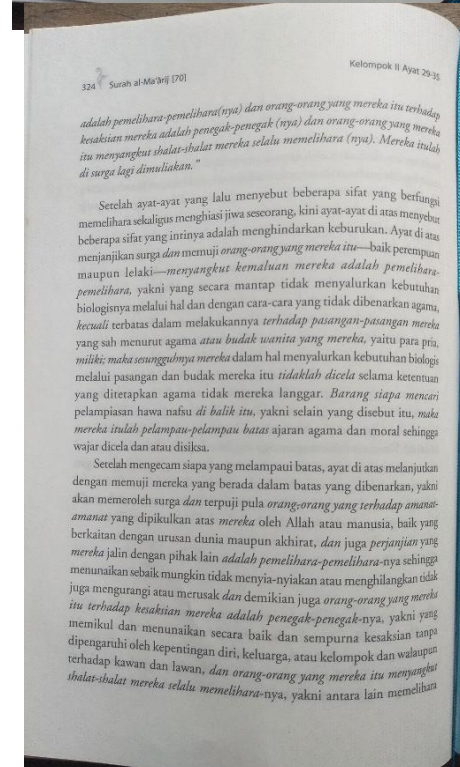
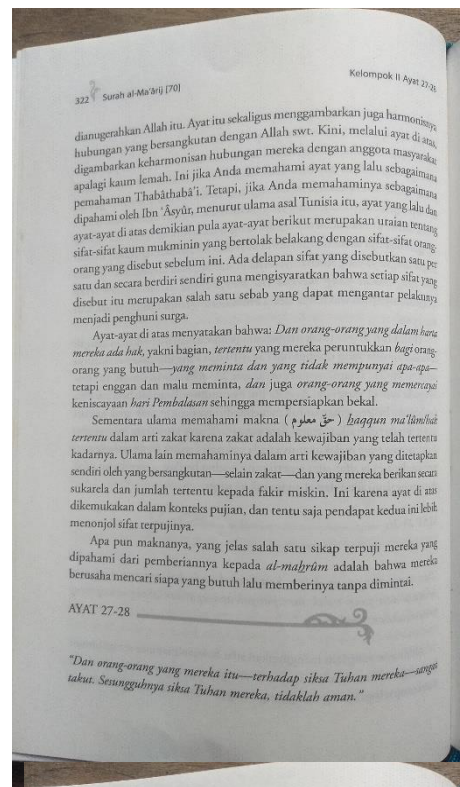
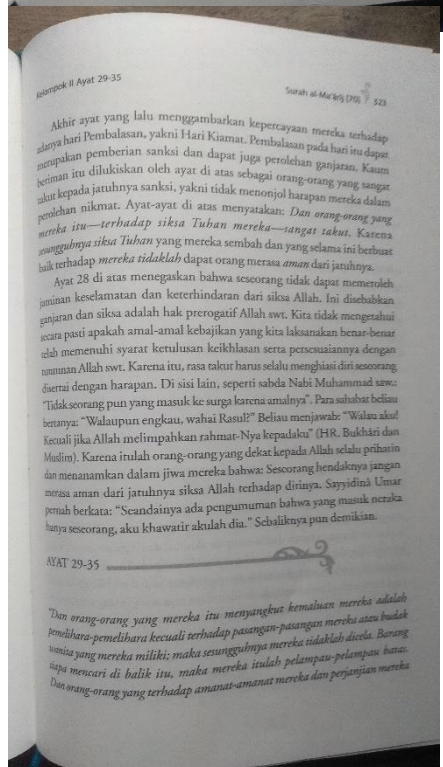
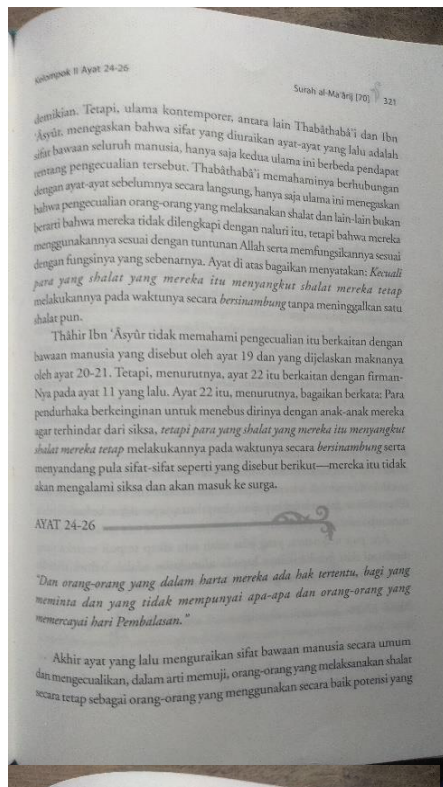
- Rahayu, Kurnia Yunita. "Habis Skenario Fiktif, Terbit Indikasi Kesaksian Palsu di Kasus Brigadir J". *KOMPAS*. Diakses pada November 11, 2022. <https://www.kompas.id/baca/polhuk/2022/11/10/habis-skenario-fiktif-terbit-dugaan-kesaksian-palsu-di-persidangan-pembunuhan-brigadir-j>
- Sopiah, Anisa. "Banyak Remaja Hamil d Luar Nikah, Begini Respons Kemenkes". *CNBC Indonesia*. Diakses pada Januari 15, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230115141532-33-405512/banyak-remaja-hamil-di-luar-nikah-begini-respons-kemenkes>

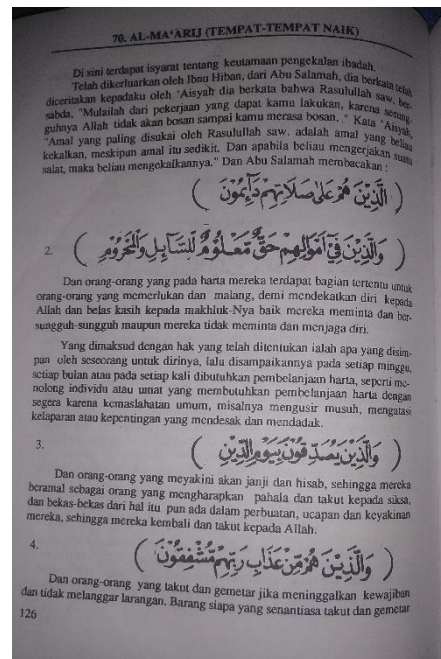
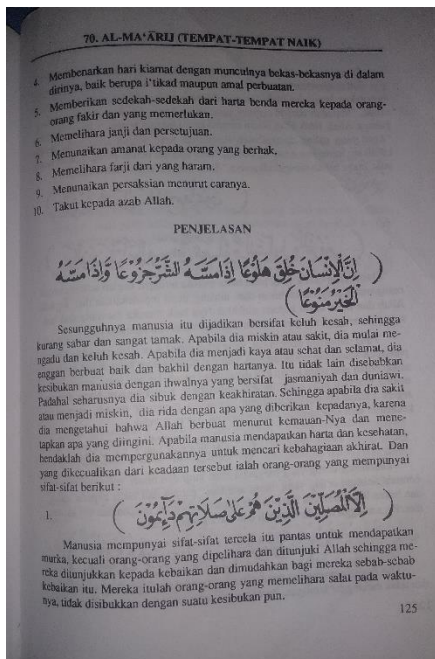
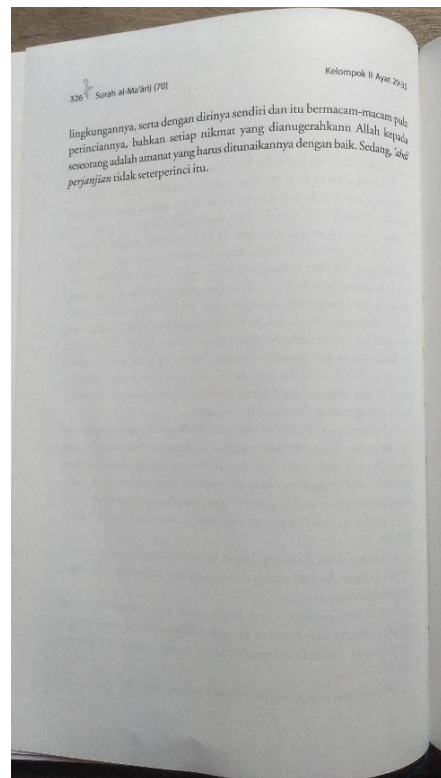
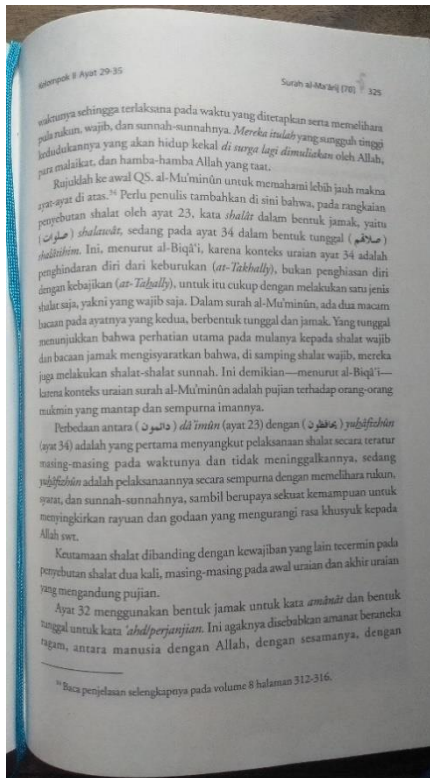
## LAMPIRAN

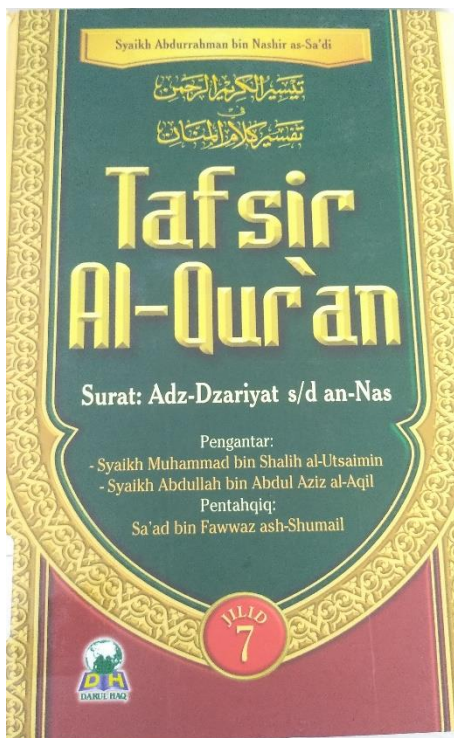
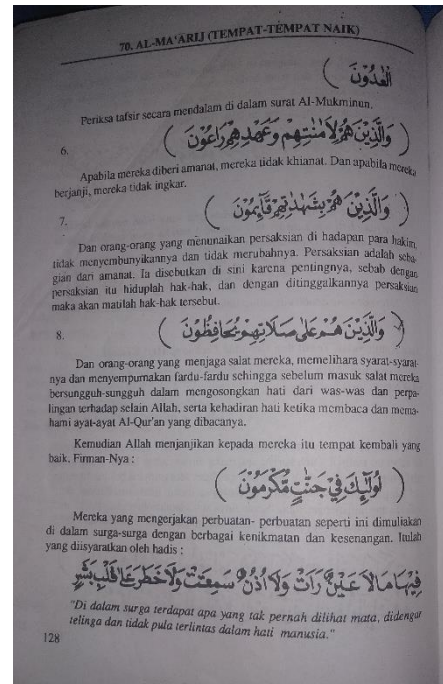
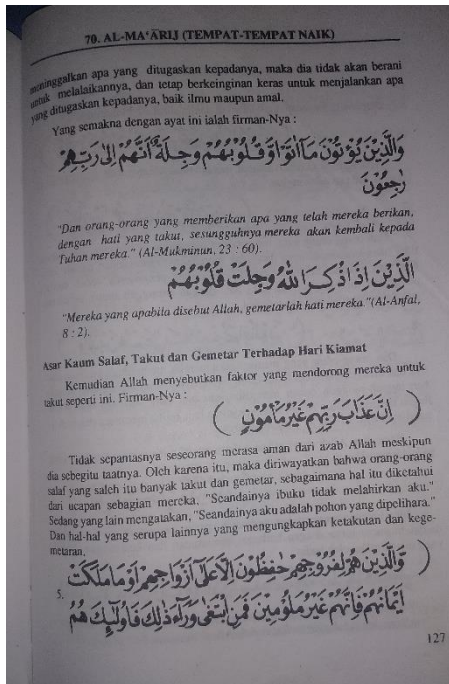


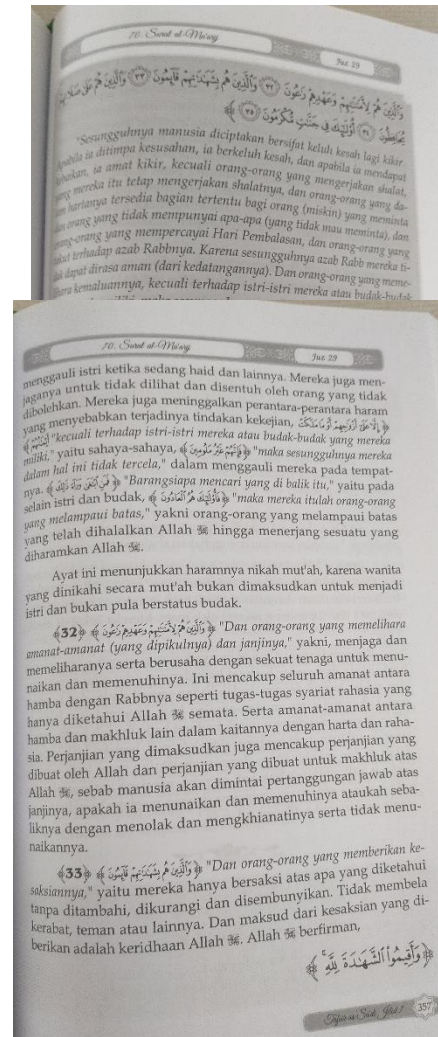
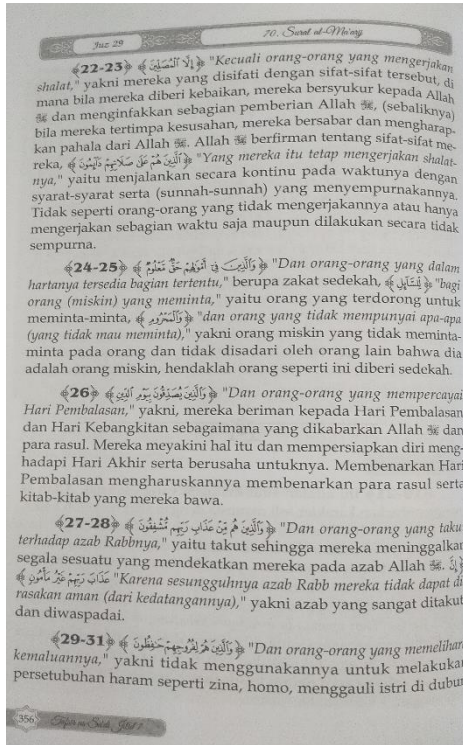












"Dan tegakkanlah persaksian karena Allah." (Ath-Thalaq: 2).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu." (An-Nisa: 135).

﴿34﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لِمَ تُحِبُّونَ شَرَّ مَا كَسَبْتُمْ يَوْمَئِذٍ ﴿34﴾ "Dan orang-orang yang menelakhi shalatnya," dengan kontinu mengerjakan shalat secara sempurna.

﴿35﴾ ﴿35﴾ "Mereka itu," yang sifat-sifatnya telah disebut. ﴿35﴾ ﴿35﴾ "kekal di surga lagi dimuliakan," yakni Allah ﷻ memberikan kemuliaan dan nikmat abadi bagi mereka yang diinginkannya oleh jiwa dan dipandang nikmat oleh mata. Mereka kekal di dalam surga.

Kesimpulannya, Allah ﷻ menyebutkan sifat orang-orang yang berbahagia dan gemar berbuat baik dengan sifat-sifat sempurna dan akhlak terpuji dengan ibadah badan seperti shalat dan kontinu melakukannya serta amalan-amalan hati, seperti takut kepada Allah ﷻ yang mendorong untuk berbuat baik, ibadah harta, keyakinan-keyakinan yang berguna, akhlak terpuji, berlaku baik kepada Allah ﷻ dan makhlukNya dengan perlakuan yang baik seperti berbuat adil, menjaga hak-hak mereka, menjaga amanat mereka serta menjaga diri secara sempurna dengan menjaga kemuluan dari segala sesuatu yang dibenci Allah ﷻ.

قَالَ اللَّهُ تَبَتُّ لَكَ يَا جَنَّةَ يَمِينِ ﴿٣٦﴾ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَيْرِ ﴿٣٧﴾ أَنْطَمَعُ كُلُّ امْرِئٍ

"Mengapakah orang-orang kafir itu bergegas datang ke arahmu, dari kanan dan dari kiri dengan berkelompok-kelompok. Adakah seteru orang."